

**INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK *SPEECH DELAY*
DISEBABKAN PENGGUNAAN *GADGET***

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

INTAN KUSUMAWATI

NIM. 191141167

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Kusumawati
NIM : 191141167
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 05 Maret 2001
Program Studi : Psikologi Islam
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuludin dan Dakwah
Alamat : Madegondo Rt 06, Rw 04, Grogol
Sukoharjo
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Pada Anak *Speech Delay*
Disebabkan Penggunaan *Gadget*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 23 Juni 2023

Penulis,



Intan Kusumawati
NIM. 19.11.41.167

VERA IMANTI M. Psi.,Psikolog
DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Intan Kusumawati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Intan Kusumawati

NIM : 191141167


Judul : Interaksi Sosial Pada Anak *Speech Delay* Disebabkan
Penggunaan *Gadget*

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 23 Juni 2023

Pembimbing,



Vera Imanti, M. Psi., Psikolog

NIK. 19810816 201701 2 172

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK *SPEECH DELAY* DISEBABKAN
PENGUNAAN *GADGET***

Disusun Oleh:

INTAN KUSUMAWATI

NIM : 19.11.41.167

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

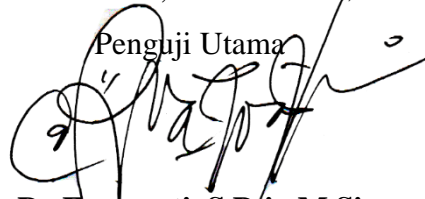
Pada Hari Kamis Tanggal 14 Juni 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 23 Juni 2023

Penguji Utama



Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si

NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji II/Ketua Sidang



Vera Imanti, M. Psi., Psikolog.

NIK. 19810816 201701 2 172

Penguji I/Sekretaris Sidang



Ayatullah Kutub H, M.Psi., Psikolog

NIK. 19940307 202112 1 014



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah dilimpahkan kepada kita semua, karena dengan izin-Nya-lah semua usaha dan pekerjaan yang kita lakukan dapat terselesaikan dengan baik. Tentunya atas karunia-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini pada waktunya. Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan pada junjungan Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW, karena dengan petunjuk-Nya dan segala usaha beliau. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, memotivasi, dan mendoakan peneliti. Oleh karena itu, peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibu Vera Imanti, M. Psi., Psikolog. Dosen yang sangat berjasa, yang senantiasa memberikan support serta bimbingan untuk mahasiswanya. Alhamdulillah, peneliti sangat bersyukur bisa dipertemukan dosen seperti beliau. Ucapan terima kasih atas nasihat, dukungan, saran, dan motivasi.
2. Ibu Nanik Susilowati dan Bapak Suparno. Orang tua yang sangat saya sayangi, sebagai pendukung serta penguat hati saya dalam mengerjakan penelitian ini.
3. Intan Kusumawati, Perempuan Kuat, terimakasih telah berjuang dan bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini, teruslah berjalan melewati prosesnya.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai(dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)”

Q.S.Al-Insyirah (94): 6-7

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.”

Q.S Al-Baqarah (2) :45

“Tidak ada sesuatu yang mustahil di dunia untuk dikerjakan, hanya tidak ada sesuatu yang mudah”

(Intan Kusumawati)

“Bersyukurlah dengan apa yang dirimu punya dan lakukanlah kebaikan”

(Intan Kusumawati)

“Jangan kalah dengan rasa takutmu, melangkahlah maju dengan segala mimpimu.”

(Intan Kusumawati)

ABSTRAK

Intan Kusumawati (1911141167). Interaksi Sosial pada Anak Speech Delay Disebabkan Penggunaan Gadget. Skripsi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Kasus yang ada di Indonesia memiliki tingkat *speech delay* yang setiap tahunnya semakin meningkat. Menurut The Hanen Center menyebutkan bahwa salah satu *speech delay* pada anak adalah banyaknya *screen time* atau penggunaan layar gadget. Penggunaan *gadget* ini menyebabkan anak selama penuh waktunya bermain dengan *gadget* yang diberikan orang tuanya, tanpa pernah diajak atau abai untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian untuk memberikan gambaran interaksi sosial anak *speech delay* disebabkan penggunaan *gadget*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Informan utama penelitian ini merupakan orang tua dan 2 anak yang mengalami *speech delay*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan seleksi, reduksi, dan kolaborasi.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa penggunaan *gadget* yang tidak normal serta tidak adanya pengawasan dari orang tua akan menyebabkan perkembangan yang tidak baik, yakni dapat menimbulkan keterlambatan bicara pada anak. Sehingga hubungan interaksi social anak dengan lingkungan sekitar kurang baik. Interaksi Sosial pada anak akan terjalin dengan baik apabila orang tua dapat mendukung aktivitas anak di lingkungan sekitar mereka.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, anak *Speech Delay*, Penggunaan *Gadget*

ABSTRACT

Intan Kusumawati (1911141167). Social Interaction in Children Speech Delay Caused by Use of Gadgets. Islamic Psychology Thesis, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

Cases in Indonesia have a speech delay rate which is increasing every year. According to The Hanen Center, one of the speech delays in children is the amount of screen time or the use of gadget screens. The use of these gadgets causes children to play full time with the gadgets given by their parents, without ever being invited or neglecting to interact with the surrounding environment.

This type of research is a qualitative case study. The research subjects were 2 children aged 4-5 years. Data collection techniques in this study used structured interviews, observation, and documentation.

The results of this study found that the use of gadgets that are not normal and the absence of supervision from parents will lead to bad parenting, which can cause speech delays in children. Parenting style based on the use of gadgets at a young age is one of the things that can encourage children to use gadgets. So that parents can choose which features can be used, parenting assistance when using a device is very necessary.

Keywords: social interaction, children with speech delay, use of gadgets

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Pada Anak *Speech Delay* Disebabkan Penggunaan *Gadget*” sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Tidak lupa sholawat dan salam kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang insyaaAllah terus menuntun dan membimbing peneliti pada penelitian-penelitian berikutnya. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut andil dalam menyukseskan penelitian ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi.
4. Triyono, M.Si.,Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam.
5. Vera Imanti, M. Psi., Psikolog, selaku Ketua sidang sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Dr.Ernawati, M.Si, selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.

7. Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog, selaku Penguji 1 yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah sabar dan gigih memberi pengetahuan dan wawasan.
9. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Seluruh Staf Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Seluruh Staf UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
12. Informan penelitian, yaitu dua anak yang mengalami *speech delay* berada di TK Aisyiyah Grogol Sukoharjo, yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi penuh dalam penyusunan skripsi.
13. Bapak Suparno dan Ibu Nanik Susilowati, pahlawan hidupku. Terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang, dan segala perjuangan serta pengorbanan yang telah diberikan. Terima kasih untuk ibu, atas doa baik yang beliau panjatkan selama masih di dunia sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini adalah berkat doa ibu yang dikabulkan oleh Allah SWT.
14. Teman-teman psikologi islam D dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, yang telah menjadi bukti perjuangan penulis, yang telah menemani dari semester satu sampai saat ini. Terima kasih atas doa dan

dukungan yang telah diberikan, semoga doa baik kembali ke kalian semua aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan agar ke depannya lebih baik. Besar harapan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti pribadi dan pembaca umumnya. Aamiin ya rabbal ‘alamin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. LandasanTeori.....	11
1. Interaksi Sosial	11
2. Speech delay.....	23
3. Penggunaan <i>Gadget</i>	28
B. Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Sumber Data Penelitian.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data.....	62
F. Kredibilitas Penelitian.....	63

G. Peran Peneliti	63
H. Etika Peneliti	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Setting Penelitian	66
B. Temuan Hasil Penelitian	69
C. Reduksi dan Kolaborasi Data.....	82
D. Hasil Analisis Data.....	84
E. Pembahasan.....	89
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	54
Gambar 2 Tahapan Penelitian	69
Gambar 3 <i>Coding</i> Informan Ibu S.....	76
Gambar 4 <i>Coding</i> Informan Ibu R	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Perkembangan Anak.....	25
Tabel 2 Guide Observasi.....	60
Tabel 3 Rating Scale	61
Tabel 4 Informan dalam Penelitian	70
Tabel 5 Checklist Observasi.....	125
Tabel 6 Rating Scale INFORMAN 1	126
Tabel 7: Checklist Observasi	128
Tabel 8 Rating Scale Informan 2	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara	101
Lampiran 2: Verbatim	104
Lampiran 3: Verbatim Informan II	111
Lampiran 4: Matriks Interaksi Sosial	117
Lampiran 5: Pedoman Observasi	124
Lampiran 6: Informan I.....	125
Lampiran 7: Laporan Dokumentasi	131
Lampiran 8: Informed Consent	135
Lampiran 9: Surat Pernyataan Persetujuan Informan 1	136
Lampiran 10: Surat Pernyataan Persetujuan Informan 2	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut McDowell (2006), kesehatan keosial merupakan salah satu aspek kesehatan yang kurang mendapat perhatian dibandingkan kesehatan fisik dan mental. Kesehatan sosial jelas tercantum sebagai salah satu dimensi kesehatan sesuai dengan definisi WHO tentang kesehatan dan Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009. Menurut WHO (1948), kesehatan bukan hanya terhindar dari sakit atau penyakit; melainkan, itu adalah keadaan kesejahteraan dalam hal kesejahteraan fisik, mental, dan sosial seseorang. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sehat yang meliputi kesejahteraan jasmani, rohani, rohani, dan sosial serta memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Menurut McDowell (2006), kesehatan sosial adalah dimensi kesejahteraan individu yang menunjukkan kondisi yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, reaksi orang lain terhadap individu, dan interaksi individu dengan institusi atau kebiasaan. Notoadmodjo (2010) menambahkan kepercayaan pada konsep kesehatan sosial dengan menyatakan bahwa individu dapat mencapai kesehatan sosial dengan menjalin komunikasi, interaksi, dan hubungan positif dengan orang atau kelompok lain, tanpa memandang latar belakang.

Setiap orang berhak atas kesehatan, menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Setiap orang, termasuk anak-anak, dimaksudkan tanpa terkecuali. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Pengamanan Anak, wali wajib benar-benar memperhatikan, mendampingi, mendidik, dan memberikan asuransi kepada anaknya. Mereka juga wajib menjaga agar anak dapat berkembang dan berkreasi sesuai dengan kapasitas, minat dan kemampuan yang digerakkan oleh anak. Wali berkewajiban untuk melakukan upaya agar bayi tidak menikah sejak dini, memberikan pelatihan karakter, dan mengembangkan kebiasaan yang baik untuk anak-anak (Widianto, 2015).

Orang-orang di Indonesia menggunakan gadget mereka hampir setiap hari, baik untuk berkomunikasi, menjalankan bisnis atau bisnis terkait pekerjaan, mencari informasi, atau sekadar bersenang-senang, berkat ketergantungan negara yang semakin besar pada teknologi. Perangkat sangat digunakan oleh individu yang memiliki kepentingan, baik yang berkaitan dengan sekolah, sekolah, pekerjaan maupun bisnis. Perkembangan inovasi data dan korespondensi merupakan suatu kekhasan yang tidak dapat dihindarkan karena perkembangan inovasi dan korespondensi akan terus berhubungan erat dengan dorongan-dorongan dalam ilmu pengetahuan (Budiman, 2017). Perkembangan *gadget* telah memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Dari yang tampaknya tidak penting hingga yang luar biasa, *gadget* telah membantu manusia. Jelas bahwa alat-alat itu sangat membantu keberadaan manusia.

Saat ini, teknologi digunakan di hampir setiap aspek kehidupan manusia, secara langsung atau tidak langsung, dengan kecepatan yang meningkat pesat. Kemajuan teknologi bermanfaat karena mempermudah interaksi dengan banyak orang, memangkas jarak dan waktu komunikasi, serta mempermudah pencarian informasi (Ngafifi, 2014). Efek positifnya adalah inovasi korespondensi menjadikan keberadaan manusia lebih sederhana, lebih menyenangkan dan berdampak signifikan terhadap pandangan bahkan perubahan mentalitas dan karakter manusia (Ngafifi, 2014). Namun, menurut Miranti dan Putri (2021) gadget juga memiliki dampak negatif seperti seseorang menjadi pribadi tertutup, memiliki gangguan tidur, suka menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas, dan ancaman *cyberbullying*.

Belakangan ini, *gadget* tidak hanya beredar di sekitar orang yang membutuhkannya. Namun, *gadget* sudah umum di kalangan anak kecil. Ironisnya, itu bukanlah hal yang asing bagi remaja, yang pada umumnya tidak cocok untuk menggunakan *gadget* (Warisyah, 2015). Faktanya adalah bahwa orang-orang dari segala usia menggunakan *gadget*. Ponsel, tablet, jurnal, dan alat-alat lainnya juga umumnya digunakan oleh anak muda. Pemanfaatan teknologi oleh anak-anak sebagai media atau alat belajar sudah menjadi hal yang lumrah. membuka fitur yang tidak hanya untuk bermain game tetapi juga dapat membantu anak belajar. Penggunaan perangkat elektronik oleh anak-anak semakin memprihatinkan dan tentunya merugikan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Terbukti bahwa anak-anak menyesuaikan diri

dengan teknologi yang ada lebih cepat dari lingkungannya, yang mengurangi atau bahkan menghilangkan interaksi sosial antara anak dan masyarakat.

Pada kenyataannya, Seorang individu yang rentan antara usia 0 dan 8 disebut anak usia dini. Remaja adalah sosok tunggal yang memiliki contoh perkembangan dan peningkatan dalam perspektif fisik, mental, sosial, dekat dengan rumah, imajinatif, bahasa dan korespondensi yang terdefinisi dengan baik untuk tahapan yang dilalui anak. Pemuda di masa-masa cemerlang ini akan menentukan teladan dan ketukan pergantian peristiwa di masa depan. Seperti yang ditunjukkan oleh Chapnick (2008) berpendapat bahwa zaman ini, yang biasa disebut zaman gemilang, hanya datang satu kali dan tidak dapat terulang kembali, dan pada zaman inilah sangat penting untuk membentuk sifat-sifat manusia ke tahap selanjutnya. Betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak, yang membutuhkan arahan dari orang tua dan guru untuk membentuk hubungannya dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya.

Kasus yang adadi Indonesia memiliki tingkat *speech delay* yang setiap tahunnya semakin meningkat. Menurut The Hanen Center menyebutkan bahwa salah satu *speech delay* pada anak adalah banyaknya *screen time* atau penggunaan layar gadget (Purwanto, Kristanto,& Adjie, 2021). Penggunaan *gadget* ini menyebabkan anak selama penuh waktunya bermain dengan *gadget* yang diberikan orang tuanya, tanpa pernah diajak atau abai untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Padahal, berinteraksi dengan orang lain diperlukan untuk mengenal satu sama lain. Individu akan

melakukan hubungan sosial dengan asumsi mereka memiliki pergaulan yang baik satu sama lain dan dapat berdiskusi dengan baik satu sama lain. Dominasi dan pemahaman bahasa yang besar sangat penting untuk korespondensi yang sukses. Sesuai dengan standar yang berlaku dalam suatu setting bahasa, seseorang dapat mendominasi bahasa dengan asumsi dia memiliki kemampuan berbicara yang hebat (Hermawan, 2018). Menurut Prasetyo (2022) intensitas penggunaan *gadget* bagianakdibawahusia 2 tahun tidak diperkenankan menggunakan atau mengakses *gadget* atau jika benar-benar diperlukan maka akses *gadget* dapat diberikan dengan akses kurang dari 1 jam perhari dengan dampingan orang tua; untuk anak usia 2-5 tahun disarankan dapat mengakses *gadget* dengan intensitas wajar 1 jam perhari; untuk anak usia 6 tahun keatas diperkenankan mengakses *gadget* dengan waktu maksimal 2 jam; dan untuk remaja waktu ideal yang dapat digunakan untuk aktivitas *online* sebanyak 4 jam 17 menit.

Cara terpenting bagi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain adalah melalui bahasa, terutama komunikasi verbal (Noermanzah, 2019). Bahkan anak-anak antara usia 0 dan 6 tahun memiliki tingkat kemahiran bahasa yang berbeda. Pada anak usia 0-6 tahun, bahasa masih sebagai pengakuan dan kemajuan. Mereka juga belajar bahasa baru selama tahun-tahun emas ini karena itu adalah tahun-tahun terbaik mereka. Kemajuan bahasa tumbuh dengan cepat sesuai dengan tingkat usia, namun kecepatan peningkatan bahasa pada semua anak muda tidak dapat disimpulkan (Kurniati, 2017). Kapasitas ini dibagi menjadi dua, yaitu terbuka dan ekspresif.

Kemampuan anak untuk mendengarkan dan memahami bahasa orang lain disebut bahasa reseptif, dan tanggapan anak terhadap bahasa reseptif disebut bahasa ekspresif.

Peraturan Mendikbud No 137 tahun 2014 menyebutkan bahwa standar kemampuan berbahasa (termasuk berbicara) anak usia 4-6 tahun harus mampu memahami, mengenal, dan menggunakan kata sifat, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan cara yang benar, berhubungan dengan orang lain melalui berbagi ide, berpartisipasi dalam percakapan, membuat coretan yang bermakna, meniru tulisan dan pengucapan huruf A-Z, berkomunikasi secara lisan, menulis dan membaca nama diri, dan melafalkan huruf atau simbol yang sudah dikenal adalah contoh dari keterampilan ini. Keterampilan berbicara berkembang dan tumbuh dengan usia setiap anak selama masa kanak-kanak awal (Sulistyawati & Amelia, 2021). Sejak anak berusia 0-6 tahun, sudah ada aturan bicara yang harus dicapai oleh anak.

Sejujurnya, ada beberapa anak muda yang perkembangan bahasanya belum sampai pada norma yang ditetapkan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa seorang anak memiliki masalah dalam mengembangkan bahasanya jika bahasa anak tersebut tidak sesuai dengan usianya (Masitoh, 2019). Ada beberapa jenis gangguan bahasa, antara lain keterlambatan bicara atau *speech delay*, yang terjadi ketika perkembangan bicara anak tertinggal atau tertinggal dari teman sebayanya. Masalah ini merupakan hal yang sangat berbahaya, harus segera ditangani, karena penundaan wacana dapat mempengaruhi banyak hal pada diri seorang anak, salah satunya akan mempengaruhi

kemampuan berbahasa anak sehingga berdampak negatif pula pada kerjasama sosial anak. Keterlambatan bicara pada anak dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor internal seperti masalah sebelum atau sesudah lahir, gangguan fungsi saraf, jenis kelamin, kelainan genetik, dan gangguan atau masalah, selain maraknya penggunaan *gadget* di era modern ini. pada tubuh anak itu (De Gomes, 2017). Faktor eksternal antara lain kurangnya sosialisasi anak, pendidikan orang tua yang kurang, status ekonomi anak yang rendah, dan peran yang dimainkan oleh orang-orang di sekitar anak.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat rentan terhadap lingkungan negatif adalah bicara dan bahasa (Fitriyani, et al., 2018). Gangguan keterlambatan bicara disebabkan oleh: hambatan tekanan, batasan formatif dalam pikiran yang menguasai gerakan koordinasi verbal, masalah genetik, masalah belajar, dan korespondensi dengan wali, faktor TV (Fitriyani, et al., dalam Humaeroh, 2016). Inilah yang memotivasi studi eksplorasi metode yang dapat diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya.

Manusia berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, baik itu orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, maupun orang yang usianya sama atau dengan teman sebayanya (Sudarmanto & Febriyani, 2014). Interaksi sosial dapat terjadi jika adanya kontak sosial dan komunikasi.

Kunci dari semua kehidupan sosial adalah interaksi sosial itu sendiri, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sangat dibutuhkan untuk anak usia dini karena nantinya anak akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat dan ketika anak melakukan interaksi sosial anak akan memperoleh berbagai informasi yang ada di sekitarnya.

Interaksi sosial merupakan bagian dari perkembangan sosial anak. Interaksi sosial anak usia 4-6 tahun memiliki ciri-ciri diantaranya, anak dapat menunjukkan sikap toleransi, bersikap kooperatif dengan teman, anak dapat menunjukkan sikap empati, anak memahami peraturan dan anak dapat disiplin (Siva & Rohmah, 2019).

Melalui aktivitas bermain anak-anak dapat belajar tentang interaksi sosial dengan teman sebayanya, dimana anak-anak dapat berkomunikasi dengan orang lain, beradaptasi di dalam suatu kelompok, dan anak-anak dapat belajar memahami orang lain. Orang tua juga merasa aman karena anaknya tenang dan tidak mengganggu saat beraktivitas. Orang tua menganggap bahwa anak-anak mereka yang berusia 2-5 tahun suka bertualang di internet (Anggrasari & Rahagia, 2020). Akibatnya, orang tua sering membisikkan ketika anak-anak mereka terlibat dalam permainan elektronik bahwa mereka puas, nyaman, dan mudah diawasi. Akhirnya orang tua jarang menemani anak bermain dan merenung, sementara itu dukungan orang tua dalam bermain dengan anak dapat membantu perkembangan bahasanya. Karena itu, gadget mencegah orang tua menjadi teman bermain dengan anak-anak mereka,

sehingga mereka tidak dapat bekerja sama Berdasarkan paparan yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Interaksi Sosial pada Anak *Speech Delay* Disebabkan Penggunaan *Gadget*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yakni “Bagaimana interak sosial pada anak *speech delay* yang disebabkan karena penggunaan *gadget*?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran interaksi sosial pada anak *speech delay* yang disebabkan karena penggunaan *gadget*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian literatur dibidang psikologi perkembangan, psikologi keluarga, serta bidang ilmu yang lain yang berkaitan dengan tema atau topic penelitian ini.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Guru TK, diharapkan penelitian ini menjadi gambaran untuk meneliti anak yang mengalami *speech delay* dalam lingkungan belajar mengajar.
- b. Bagi Orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua dalam meneliti masalah keterlambatan bicara agar dapat diatasi dengan cara yang efektif dan optimal.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi literatur untuk menambah wawasan bagi masyarakat guna mengetahui, memahami, dan ikut andil dalam mengatasi gangguan *speech delay* pada lingkungan disekitar mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a. Definisi Interaksi Sosial

Menurut Mahendra (2017) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu. Menurut (Walgito, 2008) menjelaskan interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal-balik.

Menurut Fatnar (2014) Komunikasi sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan yang setara. Salah satu cara manusia menjaga perilaku sosialnya agar tetap dapat berinteraksi dengan orang lain melalui interaksi sosial. Hubungan sosial menurut Bonner adalah hubungan antara setidaknya dua individu manusia penghibur, di mana cara berperilaku satu individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi cara

berperilaku individu lain, atau sebaliknya. Menurut Sulaiman (2020) Perilaku sosial individu juga dapat meningkat secara kuantitas dan kualitas sebagai akibat dari interaksi sosial, sehingga individu bertindak lebih dewasa ketika berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial.

Sebagian dari hipotesis di atas dapat diduga bahwa kerjasama sosial merupakan hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, karena pada setiap individu saling mempengaruhi sebagai perilaku yang akan mempengaruhi perbaikan cara berperilaku dari orang lain.

b. Proses Interaksi Sosial

Hubungan individu ke individu, kelompok ke kelompok, dan individu ke kelompok merupakan bagian dari interaksi sosial, yang merupakan hubungan sosial yang dinamis (Khamid, 2015). Kontak sosial, yang dapat mengambil salah satu dari tiga bentuk, harus terjadi sebelum interaksi sosial dapat terjadi. terutama antara individu, kelompok, dan kelompok dan individu. Kontak juga dapat berupa langsung atau tidak langsung. Ada juga komunikasi, di mana satu orang menginterpretasikan tindakan orang lain dan bertujuan untuk menyampaikan perasaan. Individu yang bersangkutan kemudian merespon sentimen yang diinginkan orang tersebut untuk disampaikan (Soekanto, 2007).

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (berarti bersama) dan *tango* (pentingnya untuk menghubungi). Terjemahan literalnya menyentuh (Pratiwi, 2020). Sejatinya, kontak baru terjadi ketika ada persetubuhan material. Sebagai fenomena sosial, tidak serta merta menyiratkan adanya hubungan fisik karena seiring dengan kemajuan teknologi, individu kini dapat menyentuh berbagai pihak tanpa harus menyentuhnya. Orang mungkin mengatakan bahwa hubungan seksual yang sebenarnya bukanlah syarat untuk kontak (Soekanto, 2007).

Dewasa ini, Ada berbagai macam kontak sosial, seperti proses sosialisasi yang terjadi antar manusia. Seseorang mempelajari norma-norma sosial melalui proses sosialisasi ini. Interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau dilembagakan, yaitu melalui proses objektivasi, adalah mekanisme yang dengannya proses ini berlangsung; antara individu dan sekelompok orang dalam masyarakat, atau keduanya; dalam suatu komunitas antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya; antara individu dan masyarakat internasional pada umumnya; dan antara individu, kelompok, komunitas, dan komunitas global, di mana mereka semua terlibat dalam kontak sosial secara bersamaan (Bungin, 2008).

Terjadinya kontak bergantung pada aktivitas, namun di samping reaksi terhadap aktivitas itu. Kontak sosial yang negatif

menghasilkan konflik atau bahkan kurangnya interaksi sosial, sedangkan kontak sosial yang positif mengarah pada kerja sama (Tariyadi, 2017). Kontak primer atau sekunder dapat berupa kontak. Ketika orang-orang dalam kontak langsung bertemu muka, ini dianggap sebagai kontak utama. Kontak opsional memerlukan delegasi. sekunder dapat dilakukan segera. Asosiasi opsional ini dapat dilakukan melalui telepon, siaran, radio, dll (Aziz, 2020).

Kehadiran korespondensi sebagai syarat untuk menjalin hubungan dapat dirasakan bahwa korespondensi memiliki arti yang sangat penting. Dalam bentuk tuturan, bahasa tubuh, atau sikap, pesan komunikasi akan memberikan petunjuk tentang perasaan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada orang lain (Ahmad, 2014). Individu yang bersangkutan kemudian menanggapi perasaan orang lain. Dengan korespondensi ini, mentalitas dan sensasi suatu perkumpulan atau orang dapat diketahui oleh perkumpulan yang berbeda atau lainnya. Setelah itu menjadi bahan untuk menentukan reaksinya. Tindakan sosial dianggap sebagai komponen penting dari kontak sosial dan komunikasi serta prasyarat untuk interaksi sosial (Xiao, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, proses interaksi sosial terjadi ketika terdapat dua pihak yang berinteraksi dengan melakukan kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau

mungkin saat berkelahi, termasuk dari bentuk- bentuk interaksi sosial. Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat penting terjadinya proses interaksi sosial.

c. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat ditunjukkandari adanya hubungan timbal balik anyar masyarakat (Xiao, 2018). Menurut Maunah (2016) Ciri-cirinya antara lain adanya beberapa aktor, seperti dua orang atau lebih yang saling berinteraksi satu sama lain. Kedua, dalam kontak sosial, orang berkomunikasi satu sama lain. Ketiga, ada tujuan dan sasaran yang berbeda yang perlu dicapai dalam hubungan ini. Keempat, ada tingkatan waktu di dalamnya seperti masa lalu, sekarang, atau masa depan atau masa depan.

Menurut karakteristik interaksi sosial tersebut di atas, suatu interaksi dianggap sosial jika satu atau dua orang tambahan berkolaborasi dalam suatu rencana, terlepas dari apakah tujuannya sama (Harahap, 2022). Selain itu, ketika memenuhi persyaratan hidup bersama, dianggap interaksi sosial dalam proses sosial. Menurut Nashirillah (2017) mengemukakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial:

1) Adanya Kontak Sosial (Social Contact)

Kata Latin untuk *cum* dan *con* masing-masing adalah *cum* atau *con* dan tangere. Jadi, "kontak" secara harfiah berarti menyentuh satu sama lain. Kontak adalah fenomena

sosial dari perspektif sosiologis. Individu dapat menjalin pergaulan dengan perkumpulan yang berbeda tanpa mengadakan kontak yang sebenarnya, misalnya bercakap-cakap dengan orang lain melalui telepon, surat, dll. Oleh karena itu, kontak sosial adalah tindakan individu atau kelompok berupa tanda yang memiliki arti penting baik bagi pelaku maupun pelakunya. penerima, dan penerima menanggapi tindakan itu. Kami memisahkan kontak dengan berbagai cara, sifat, struktur, dan derajat. Ada tiga jenis kontak sosial, yaitu sebagai berikut.

a) Antara orang perorangan.

Kontak sosial ini adalah ketika anak kecil menjadi akrab dengan sifat-sifat orang yang mereka cintai. Sosialisasi adalah proses di mana anggota baru masyarakat mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat tempat dia menjadi bagiannya. Proses semacam ini terjadi melalui sosialisasi.

b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Jenis interaksi sosial ini dapat terjadi, misalnya ketika seseorang percaya bahwa tindakannya melanggar norma masyarakat atau ketika sebuah partai politik

mengharuskan anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Contohnya adalah ketika dua partai politik bekerja sama untuk mengalahkan pihak ketiga dalam pemilihan atau ketika dua perusahaan konstruksi menandatangani kontrak untuk membangun jalan, jembatan, dan infrastruktur lainnya. di area yang baru saja dibuka.

2) Adanya Komunikasi

Seseorang yang berkomunikasi adalah seseorang yang menafsirkan perilaku orang lain, seperti ucapan, bahasa tubuh, atau sikap mereka, untuk menentukan perasaan yang ingin mereka sampaikan. Individu yang bersangkutan kemudian menanggapi perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Pendapat tersebut memberikan kepercayaan kepada yang sebelumnya Muslim (2013), bahwa kontak sosial dan komunikasi antar individu atau kelompok dapat menimbulkan proses interaksi sosial. Tahap pertama dari hubungan sosial adalah kontak sosial. Sedangkan komunikasi merupakan tambahan informasi, memberikan interpretasi dan tanggapan terhadap informasi tersebut.

3) Adaptasi

Hubungan atau pergaulan dengan orang lain merupakan adaptasi. Setiap suku bangsa mengalami berbagai macam adaptasi, antara lain adaptasi oleh pendatang terhadap penduduk lokal, adaptasi oleh penduduk lokal terhadap pendatang, dan adaptasi yang tidak dilakukan oleh pihak manapun dan melibatkan masing-masing suku untuk diam. tanpa penyesuaian.

Menurut beberapa teori di atas, interaksi sosial dapat terjadi asalkan sejumlah syarat, antara lain kontak sosial, komunikasi, dan syarat terpenuhi. Poin ketiga saling terkait dimana setiap individu yang akan bekerjasama dengan orang lain harus terlebih dahulu melakukan kontak sosial dan kemudian dapat menyampaikan, tentu saja, dengan transformasi antara setidaknya dua individu tersebut. Sehingga interaksi sosial dapat berjalan lancar tanpa hambatan.

Berdasarkan uraian di atas beberapa ciri interaksi sosial dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: harus ada sekurang-kurangnya dua pelaku, harus ada proses timbal balik antar pelaku, harus ada kontak sosial dan komunikasi, dan harus ada menjadi tujuan yang jelas dalam hubungan

ini. Tidak mungkin mendefinisikan interaksi sosial dalam masyarakat jika tidak ada ciri-ciri tersebut di atas.

d. Faktor Interaksi Sosial

Perkembangan konsep diri seseorang dapat berdampak pada interaksi sosial secara umum, khususnya dalam hal orang yang memandang dirinya secara positif maupun negatif. Akibatnya, beberapa orang menjadi pemalu atau sebaliknya, yang dapat berdampak negatif pada interaksi dan hubungan sosial. Menurut Monks dkk (2002) Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, diantaranya:

- 1) Orientasi. Kecenderungan pria untuk bergaul dengan teman sebaya/pasangan lebih menonjol daripada wanita.
- 2) kepribadian yang ramah Introvert lebih rentan terhadap konformitas.
- 3) Kerumunan besar Dampak pertemuan menjadi lebih menonjol ketika ukuran pertemuan meningkat.
- 4) Di mana keinginan untuk memiliki berdiri. Dorongan untuk memiliki status inilah yang membuat individu berkolaborasi dengan pasangannya, orang akan melacak kekuatan dalam melindungi diri mereka sendiri dalam pertempuran untuk mendapatkan tempat atau status, terutama dalam tugas.

- 5) Interaksi dengan orang tua Seorang individu menjadi terdorong untuk berinteraksi dengan rekan kerja sebagai akibat dari lingkungan yang tidak menyenangkan di rumah dan tekanan orang tua.
- 6) Pelatihan Orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih mungkin terlibat dalam interaksi sosial karena mereka memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka.

Menurut Gerungan (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial :

- 1) Crush memainkan peran penting dalam proses interaksi. Salah satu manfaat imitasi adalah dapat menginspirasi orang untuk mematuhi norma dan nilai yang telah ditetapkan. Namun, peniruan juga dapat menyebabkan hasil negatif, seperti penekanan daya kreatif seseorang dengan meniru tindakan.
- 2) Sugesti: Ini terjadi ketika seseorang mengungkapkan pandangan atau sikap pribadi yang diterima oleh pihak lain. Gagasan-gagasan maju dapat terjadi sehubungan dengan penerima manfaat yang berada dalam kondisi labil yang dekat dengan rumah sehingga menghambat penalaran objektifnya. Biasanya orang yang memberikan ide adalah orang yang sah atau mungkin diktator.

- 3) Karena kepribadian individu dapat dibentuk melalui proses pendampingan, maka identifikasi sifatnya lebih dalam. Karena fakta bahwa orang membutuhkan tipe ideal tertentu sepanjang hidup mereka, proses ini dapat terjadi secara alami atau sengaja.
- 4) Compassion, merupakan interaksi dimana orang merasa tertarik pada pertemuan yang berbeda. Meskipun tujuan utama simpati adalah keinginan untuk bekerja sama, perasaan individu memainkan peran penting dalam proses ini.

Dalam penelitian ini dinilai bahwa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi social anak, antara lain: peran orang tua saat memberikan asuhan kepada anaknya, lingkungan, hubungan antar teman sebaya (Munisa, 2020), serta penggunaan gadget juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi interaksisosial pada anak (Batinah, 2022). Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi social yaitu intensitas bertemu dengan orang lain, jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan untuk memperoleh status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

e. Aspek Interaksi Sosial

Louis (Toneka, 2000) mengemukakan interaksi social dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut : a) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung; b) adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang; c) adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

Menurut Kurniati (2016) aspek dari interaksi social dapat berupa

1. Komunikasi verbal yang berupa oral (komunikasi yang dijalinsecaralisan), tulisan (komunikasi yang dijalinsecara tulisan), dan mendengarkan.
2. Komunikasi nonverbal tidak diwujudkan dalam bentuk kata-kata. Interaksi 22 ahasa yang bersifat non-verbal yakni *gesture communication* (menggunakan sandi-sandi untuk menjamin kerahasiaan) seperti ekspresi wajah, kontak mata, bahasa isyarat, sentuhan, dan kecepatan komunikasi. Dalam komunikasi sehari-hari 35% berupa komunikasi verbal dan 65% berupa komunikasi nonverbal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksisosial yang digunakan sebagai skala interaksi sosial yaitu verbal dan non-verbal, dengan alasan kedua

aspek sudah mencakup unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

2. Speech delay

a. Definisi *Speech Delay*

Menurut Hurlock (1978) (dalam Harahap, 2022) dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Menurut Istiqlal (2021) mengemukakan bahwa suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Sedangkan, menurut Aminah (2022) mengartikan *speech delay* adalah salah satu gangguan berbicara yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga anak mengalami keterlambatan bicara. Jika seorang anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi sementara teman sebayanya mengucapkan kata-kata, orang lain mungkin menganggap mereka terlalu muda untuk diajak bermain.

Papalia (2004) menjelaskan bahwa anak yang terlambat berbicara adalah anak yang ketika berusia dua tahun cenderung salah mengucapkan kata, kemudian memiliki kosa kata yang buruk ketika berusia tiga tahun, atau juga kesulitan menamai benda ketika berusia lima tahun (Khofifah, 2019). Apalagi yang disukai anak muda, nanti cenderung tidak bisa membaca. "*Reading difficulties*

are more likely to develop in children who exhibit unusual propensity to mispronounce words by age 2, have limited vocabulary by age 3, or have difficulty naming objects by age 5”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian anak dengan keterlambatan bicara adalah anak yang tingkat kualitas perkembangan bicaranya sebanding dengan anak seusianya. Hal ini didasarkan pada pendapat beberapa peneliti yang telah dibahas di atas.

b. Gejala *Speech Delay*

Efek samping penundaan wacana memang sudah bisa diketahui sebelum anak menginjak usia satu tahun (Istiqlal, 2021). Wali harus mulai bersiap-siap ketika anak menjawab tidak ada suara. Tanda-tanda lain yang terlihat, seperti:

1. Anak tidak melakukan gestur seperti menunjuk atau mengucapkan selamat tinggal pada usia 12 bulan.
2. Memasuki usia satu setengah tahun, anak muda menyukai mosi untuk disampaikan. Mereka juga kesulitan meniru suara dan memahami ucapan dasar.
3. Mereka hanya mampu meniru ucapan atau tindakan pada usia dua tahun, dan mereka tidak mampu menghasilkan kata atau frasa secara spontan. Saat berkomunikasi, anak juga sering mengingat kata atau suara daripada berbicara. Memiliki nada suara yang tidak biasa (seperti suara serak atau serak) dan

tidak dapat mengikuti instruksi sederhana. Menurut Rahman (2021) kriteria perkembangan anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Perkembangan Anak

No	Usia (dalam bulan)	Kemampuan Mengucapkan Kata	Karakteristik	Contoh bahasa yang lazim dibuat
1	6-8	Kata pertama	Ini adalah kata-kata mengoceh atau huruf yang diulang.	Ma-ma, ba-ba, da-da
2	12-18	Kalimat kata	terdiri dari satu kata yang dapat dilafalkan menjadi kalimat yang bermakna.	Berkata "beri" sambil menunjuk kesuatu benda (dengan arti meminta sesuatu).
3	18-20	Kalimat dua kata	Menggabungkan dua kata.	"gi susu" (dengan arti tidak mau minum susu)
4	24-30	Kalimat lebih lanjut	Susunan kalimat yang terdiri dari tiga kata.	Ibu membuang sampah

c. Jenis Keterlambatan Bicara

Menurut Papalia (2004) mengemukakan keterlambatan dalam berbicara memiliki jenis yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan dengan gangguan yang di alami oleh anak. Ada banyak alasan penundaan wacana, yang paling banyak diketahui adalah rendahnya tingkat wawasan yang membuat tidak terbayangkan bagi anak muda untuk belajar berbicara serta teman mereka dengan pengetahuan umum atau tinggi; Orang tua terus menggunakan "bicara bayi" karena mereka percaya itu "lucu" karena anak kurang motivasi karena mereka tahu mereka dapat berkomunikasi secara efektif dengan bentuk pra-bicara (Nashirillah, 2017); terbatasnya kesempatan untuk berlatih

berbicara karena mereka hanya dapat berbicara dalam jumlah tertentu di rumah; terus terhubung dengan anak kembar yang dapat memahami wacana unik mereka dan menggunakan dialek yang tidak dikenal di rumah yang tertunda untuk membiasakan diri dengan bahasa asli mereka (Papalia, 2004).

Menurut Kurnia (2020) Keterlambatan bicara anak-anak biasanya terbagi dalam dua kategori:

1) Keterlambatan Bicara Fungsional

Keterlambatan bicara fungsional adalah bentuk keterlambatan bicara yang jinak dan tidak signifikan. Keterlambatan ini bukan disebabkan oleh kelainan otak melainkan oleh keterlambatan koordinasi motorik mulut, gerakan mulut, atau fungsi organ otak.

2) Keterlambatan Nonfungsional

Keterlambatan wacana yang tidak praktis atau alami merupakan masalah yang harus diwaspadai mengingat penyimpangan ini disebabkan oleh masalah pada organ tubuh, terutama kelainan pada pikiran. Kondisi neurologis bawaan seperti dismorfisme wajah, perawakan pendek, mikrocefali, makrosefali, tumor otak, kelumpuhan umum, infeksi otak, gangguan anatomi telinga, gangguan mata, kelumpuhan otak, dan kondisi neurologis lainnya harus meningkatkan kecurigaan orang tua terhadap keterlambatan

bicara non-fungsional . Keterlambatan serius termasuk dalam keterlambatan bicara nonfungsional. Berikut ini adalah gejala keterlambatan bicara yang parah:

- a) Pada usia 10 minggu, anak tidak lagi tersenyum dalam lingkungan sosial.
- b) Pada usia tiga bulan, anak tidak mengeluarkan suara apapun.
- c) Anak belum mulai peduli terhadap lingkungan hingga berusia 8 bulan.
- d) Anak tidak berbicara sampai usia 15 bulan.
- e) Anak belum bisa berpikir 3-4 kata sampai usia 20 bulan.

Deteksi dini dan pengenalan ucapan pada anak-anak sangat penting, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan sebelumnya. Keterlambatan bicara pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, sehingga orang tua perlu mewaspadaai gangguan ini. Namun, gangguan keterlambatan bicara yang ringan sekalipun dapat berdampak negatif pada keterampilan komunikasi anak, jadi jangan mengabaikannya begitu saja. Penemuan awal penundaan wacana sangat penting dengan tujuan agar mediasi dan kegairahan dini dapat diselesaikan.

3. Penggunaan *Gadget*

a. Definisi *Gadget*

Gadget adalah peralatan elektronik yang dapat digunakan untuk keperluan dunia nyata, terutama untuk membantu pekerjaan manusia (Jayanti, 2020). Lingkungan merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak (Muis, 2017). Anak kecil sangat membutuhkan kegembiraan dari keadaannya saat ini agar kapasitasnya yang sebenarnya dapat berkembang secara ideal. Keterlambatan perkembangan yang beragam dapat terjadi akibat kurangnya stimulasi. Sebagai lingkungan sosial pertama di mana anak berinteraksi, keluarga, khususnya kedua orang tua, memainkan peran penting dalam perkembangan mereka (Amri, Bahtiar, & Pratiwi, 2020)

Perangkat yang berukuran kecil dan memiliki tujuan tertentu. Ponsel cerdas seperti iPhone dan Blackberry, serta notebook kombinasi komputer notebook dan internet adalah di antaranya (Fauzia, Wulan, & Meiliawati, 2020). Perangkat elektronik dengan tujuan dan fungsi tertentu untuk mengunduh informasi, teknologi, dan fitur terkini untuk membuat hidup manusia lebih praktis dikenal sebagai *gadget* dalam bahasa Inggris. Komputer, laptop, tablet, video game, dan smartphone adalah contoh *gadget* (Marpaung, 2018).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan tersebut adalah ketika balita menggunakan gadget, mereka cenderung hanya fokus pada gadgetnya sehingga menyebabkan mereka mengabaikan sekitarnya. Kecenderungan bermain gawai dalam waktu lama akan membuat bayi menjadi ketergantungan, sehingga waktu bermain dan kerjasama dengan individu menjadi berkurang. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya stimulasi, yang dapat berdampak pada perkembangan bicara dan bahasa.

b. Gambaran *Gadget* dengan *Speech Delay*

Kurangnya motivasi, kurangnya kesempatan untuk berbicara atau berkomunikasi, adanya bahasa asing, dan ketidakmampuan orang tua untuk mendorong anaknya berbicara merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada anak (Aurelia, Rahminawati, & Inten, 2022). Karena anak-anak saat ini dituntut untuk mengeksplorasi tubuhnya dalam aktivitas bermain anak daripada disibukkan dengan gadget, gadget dapat menghambat perkembangan psikomotorik anak. Keterasingan sosial orang tua dan anak-anak berasal dari obsesi satu sama lain dengan perangkat elektronik mereka (Mutmainah & Islam, 2019).

Pemanfaatan perangkat berdaya rendah mengasumsikan rentang waktu lebih dari 120 menit/hari dan dalam sekali penggunaan berlangsung dari >75 menit. Selain itu, dalam sehari Anda dapat menggunakan alat-alat umum (> berkali-kali) dengan

jangka waktu 30-75 menit yang akan menimbulkan kebiasaan dalam penggunaannya. Penggunaan alat dengan daya sedang jika menggunakan kontraksi dengan rentang waktu 40 jam/hari dan kekuatan tujuan dalam sekali pemakaian adalah 2-3 kali/hari untuk setiap pemakaian. Sedangkan penggunaan gadget berkualitas tinggi termasuk dalam kategori rendah, dengan maksimal dua kali penggunaan per hari dan durasi kurang dari 30 menit. Standar penggunaan gadget pada anak usia 3-5 tahun disebut mahal jika digunakan lebih dari 60 menit (Fitriana, Ahmad, & Fitria, 2021)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *gadget* dapat berdampak secara langsung terhadap gangguan keterlambatan bicara. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya *gadget*, anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Yang mana, Padahal pergaulan dan korespondensi dengan iklim merupakan salah satu cara yang dapat mendorong kemajuan bahasa wacana. Korespondensi dapat membantu anak-anak dengan memperluas jargon kata-kata mereka. Anak-anak yang terlibat dalam interaksi aktif mengembangkan rasa percaya diri dan belajar meniru lingkungannya.

c. Dampak Penggunaan Gadget

Persoalan kehidupan sehari-hari menggunakan alat, misalnya wali bekerja menggunakan gawai, berbicara dengan anggota keluarga menggunakan gawai, dll. Sedangkan anak-anak

selalu bersama orang tuanya karena sulit untuk menjauhi teknologi(Rismala., dkk, 2021)

1) Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gadget

Pengaruh Penggunaan Teknologi Pada Anak Baik dampak positif maupun negatif penggunaan teknologi pada anak akan bergantung pada bagaimana cara orang tua mendidiknya. Penggunaan gadget berdampak positif bagi pola pikir anak karena membantu mereka mengatur kecepatan bermain, mengolah strategi permainan, dan mengembangkan otak kanannya (Ngafifi, 2014). Sistem saraf dan otak anak-anak dapat dirugikan oleh radiasi gadget, yang juga dapat mempersulit mereka untuk berinteraksi dengan orang lain karena mereka lebih suka menyendiri dengan gadgetnya.(Itsna & Rofi'ah, 2021).

Konsekuensi buruk dari gедget kontraksi pada perilaku sesuai Itsna dan Rofi'ah (2021) antara lain :

a) Perilaku Emosi

Anak-anak muda dianggap sudah keterlaluan dalam bermain gadget jika bermain lebih dari 2 jam setiap hari dan dengan asumsi alatnya diambil, anak menjadi berang, menangis atau berteriak.

b) Perilaku Sosial

Kemerosotan keterampilan sosial anak-anak adalah efek paling nyata dari teknologi. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain game elektronik tidak memperhatikan lingkungan sekitar, sehingga tidak mengetahui akhlak pergaulan.

c) Perilaku Kekerasan atau Agresif

Anak belajar bahwa apapun yang diinginkannya harus dipatuhi saat orang tua sibuk dan memberikan apapun yang diinginkan anaknya sehingga tidak perlu. *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) merupakan faktor yang akan menimbulkan perilaku kekerasan.

d) Perilaku Malas dan Obesitas

Kecenderungan berinteraksi dengan alat-alat sejak remaja membuat anak lebih sering laten, apatis bergerak, malas bermain, lesu berolahraga, lesu lepas landas dari rumah (bermain di luar) dan struktur menyendiri lainnya.

e) Perilaku Tidur

Bermain game elektronik membuat Anda merasa segar kembali. Anak-anak yang membawa perangkat elektronik ke kamar mereka mempersingkat waktu yang mereka habiskan untuk tidur, mengubah

rutinitas belajar mereka, mengantuk di siang hari, mengantuk di kelas, melamun di siang hari, mengganggu rutinitas belajar mereka, lambat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, mengalami kesulitan berkonsentrasi, dan, tentu saja, memengaruhi kemampuan mereka. Semakin banyak waktu yang dihabiskan seorang anak untuk berinteraksi dengan perangkat elektronik, semakin banyak gangguan yang akan mereka alami dan mereka akan menjadi semakin pasif.

f) Waktu terbuang sia-sia.

Anak-anak muda akan sering lupa saat mereka terlibat dalam perangkat bermain. membuang-buang waktu anak-anak dengan kegiatan yang membantu mereka menjadi dewasa dalam berbagai aspek perkembangan mereka sendiri.

g) Perkembangan Otak

Perkembangan otak akan terganggu, mengakibatkan keterlambatan dalam berbicara (komunikasi tidak lancar) dan penurunan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran seseorang jika perangkat terlalu lama digunakan dalam semua aktivitas sehari-hari.

h) Mengganggu Kesehatan

Semakin sering Anda menggunakan gadget, semakin buruk bagi kesehatan Anda, terutama penglihatan Anda. Selain itu, karena anak terbiasa dengan gambar dan benda bergerak maka akan menurunkan minat bacanya.

i) Pemusatan Aktifitas

Mereka menjadi lebih individualistis atau jauh dengan kehilangan minat pada aktivitas tertentu, seperti bermain atau terlibat dalam aktivitas lain.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *gadget* adalah media yang digunakan sebagai alat komunikasi modern. Komunikasi manusia dibuat lebih sederhana dengan perangkat. Dengan munculnya *gadget*, aktivitas komunikasi menjadi lebih maju. Untuk mencegah anak dari kecanduan gadget dan keengganan untuk terlibat dalam interaksi sosial, ini menjadi pengawasan orang tua. Anak-anak memasuki usia emas, juga dikenal sebagai usia emas, saat mereka lebih mudah menerima rangsangan sejak usia dini. Masa halus adalah masa perkembangan kemampuan fisik dan mental yang dipersiapkan untuk menjawab kegairahan yang diberikan oleh mental, mesin, bahasa, kejiwaan, ketegasan dan moral. Demikian pula,

penggunaan perangkat elektronik pada anak usia dini harus dibatasi dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan harus diawasi oleh keluarga, terutama orang tua. Tugas orang tua sangat penting sebagai figur pendamping anak dalam mengatur dan mengkoordinir penggunaan alat agar bermanfaat bagi kemajuan anak. Pada akhirnya, penggunaan gadget tidak berpengaruh pada perilaku anak kecil saat dewasa; Namun, hal itu dapat berdampak pada perilaku anak kecil saat mereka dewasa. Selain itu, gadget dapat berfungsi sebagai media pembelajaran anak yang informatif dan komunikatif, yang tentunya bermanfaat bagi kehidupan anak selanjutnya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Herpiyana, Hasanah, dan Rusdiah (2022) Interaksi Anak yang memiliki *Speech Delay*.

Penelitian menggunakan strategi kualitatif ini diharapkan dapat mengetahui kolaborasi sosial anak kembar, bagaimana pendidik menangani hubungan sosial mereka, dan variabel di balik mereka menghadapi keterlambatan wacana. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 orang anak dengan keterlambatan wacana, 2 orang pendidik di kelompok A1, dan orang tua anak. Hasilnya menunjukkan kontras yang luar biasa dalam kolaborasi sosial wacana menunda anak-anak

meskipun faktanya mereka melahirkan anak kembar. Pendidik menangani interaksi sosial mereka dengan menjawab dan menjiwai, menggunakan perangkat permainan dasar, melatih mereka untuk mengartikulasikan kata-kata dan kemudian memperbaiki deklamasi, sambil bermain berdua dengan teman yang sudah pandai berbicara. Ibu bekerja, pola asuh di penitipan anak, televisi, jenis kelamin, deprivasi lingkungan (lingkungan tenang), dan kelahiran kembar merupakan enam faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara.

2. Kamilah (2022) Peran Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak *Speech Delay* di TK Kartika V-22 Banjarmasin (Studi Kasus pada Anak yang Orang Tuanya Mengalami Tunarungu).

Penelitian tersebut menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai alat pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data interaktif Miles dan Huberman dengan empat proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan dari data digunakan untuk analisis data. Karena guru mengusahakan agar setiap anak mendapatkan pendidikan yang prima di sekolah, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial anak *Speech Delay* di TK Kartika V-22 Banjarmasin. Karena guru secara konsisten memberikan motivasi dan arahan yang baik kepada setiap siswa, interaksi yang terjadi di antara anak-anak di sekolah terus berkembang setiap hari. Faktor

pendukung dan penghambat terjadinya Speech Delay interaksi sosial di TK Kartika V-22 Banjarmasin: 1) Ketidakmampuan anak dalam merespon karena faktor internal anak. 2) Karena TK Kartika V-22 Banjarmasin adalah TK biasa dan bukan TK yang bisa membantu anak berkebutuhan khusus, TK hanya bisa mengajar seperti sekolah.

3. Taseman, dkk (2020) Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya.

Subyek ujian ini adalah siswa TK Negeri Pembina di Surabaya berjumlah 110 anak usia dini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Temuan menunjukkan bahwa dua faktor internal, yaitu genetika, cacat fisik, malfungsi neurologis, prematuritas, dan jenis kelamin, disalahkan atas penanganan gangguan (keterlambatan bicara) pada interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Surabaya. Kurangnya rangsangan berbahasa baik dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan merupakan faktor eksternal bagi anak. Dari segi strategi, guru menggunakan gerak tangan, bibir, dan les privat khusus selain memberikan alat bantu dengar. Agar mereka dapat berbicara, menulis, dan memahami lebih banyak kata, guru memberikan instruksi tambahan yang setara.

4. Siti dan Zamzani (2020) Intensitas Penggunaan Media *Gadget* dengan *Speech Delay* pada Anak Balita di Kelurahan Pannampu Kota Makassar.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah balita usia 2 sampai 5 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian selama satu bulan ini dilakukan di Desa Pannampu. Metode pengumpulan data meliputi penyebaran kuesioner dan KPSP. Konsekuensi dari ulasan ini menunjukkan bahwa kekuatan penggunaan perangkat pada keterlambatan wacana tergantung pada penelitian dari lima puluh responden, sebagian besar responden adalah laki-laki, khususnya 34 individu dengan tingkat 68%, dan dilihat dari usia mereka, yang paling diperhatikan adalah 25 orang berusia 4-5 tahun setengahnya, dan berdasarkan kekuatan penggunaan alat untuk menunda bicara pada bayi dimana terdapat 28% anak kecil yang mengalami keterlambatan bicara dipertimbangkan, ini adalah akibat dari chi square ujian tes didapatkan $p \text{ esteem} = 0,000 < \text{esteem } a = 0,05$, dan yang berarti ada hubungan antara kekuatan alat penggunaan media pada wacana tunda pada anak kecil.

5. Istiqlal (2021) Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 6 Tahun

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) gambaran keterlambatan wacana, (2) unsur-unsur penyebab keterlambatan wacana (3) upaya pengasuhan yang dilakukan oleh pendidik dan wali

murid untuk menggarap kapasitas anak yang mengalami keterlambatan wacana. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah metodologi subjektif. Sedangkan model pemeriksaan informasi yang digunakan adalah Miles and Huberman Models. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan penundaan wacana mengalami cacat cara mengungkapkan kata-kata tertentu, kecenderungan anak untuk memberikan reaksi non-verbal terhadap perkembangan yang diberikan apa adanya. Anak-anak dengan gangguan keterlambatan bicara tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara, mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk berbicara, dan mereka tidak memiliki panutan yang baik untuk diikuti ketika menggunakan kata-kata yang tepat. Sedangkan strategi penanganan guru adalah mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan lebih banyak orang daripada temannya. Anak-anak sebenarnya ingin mengomunikasikan keinginannya menggunakan bahasa verbal dan konsisten membantu wali sehingga lebih ideal mengasuhnya.

6. Fauzia, Meiliawati, dan Ramanda (2020) Mengenali dan Menangani *Speech Delay* pada Anak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali dan menangani speech delay pada anak. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai perkembangan bicara anak, permasalahan bicara pada anak, definisi, ciri-ciri dan penyebab speech delay pada anak dan cara menangani

speech delay pada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bicara melibatkan kemampuan bicara anak secara reseptif dan ekspresif. Masalah dalam perkembangan bicara juga dapat dilihat dan ditangani dari dua dasar tersebut.

7. Yuniari, Ayu dan Triana (2020) Strategi Terapi Wicara yang Dapat Diterapkan oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari cara agar orang tua dari anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat mengatasi masalah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode studi kasus dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan, menggambarkan, dan mendeskripsikan objek yang diteliti. Informan adalah sumber data yang digunakan oleh peneliti. Terapis wicara yang dipekerjakan di "Praktik untuk Perkembangan dan Perkembangan Anak Masadini" berfungsi sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Alat-alat berikut digunakan oleh peneliti selama proses pengumpulan data: pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi Pendekatan analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Reduksi data, penyajian data, dan pengujian kesimpulan merupakan tiga tahapan proses analisis data. Konsekuensi dari tinjauan tersebut menunjukkan

bahwa terdapat beberapa sistem atau prosedur yang dapat diterapkan oleh wali untuk mengatasi wacana yang tertunda pada anak yang ditemukan oleh para ahli, antara lain: 1) Mengajarkan anak untuk berbicara secara perlahan, jelas, dan konsisten. 2) Selalu perhatikan tata bahasa Anda saat berbicara. 3) Bila memungkinkan, dorong anak untuk berbicara dengan mengoreksi pengucapannya yang salah. 4) Pemanfaatan media inovatif yang mengedepankan jargon anak. 5) Pertemuan rutin dengan dokter spesialis anak dan psikolog anak untuk menilai tumbuh kembang anak.

8. Taqiyah dan Mumpuniarti (2022) *Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi intervensi bahasa dan wicara sejak dini untuk anak-anak dengan keterlambatan bicara. Desain studi kasus dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Satu orang menjadi subjek penelitian, seorang anak berusia empat tahun. Dokumen (buku harian, daftar periksa dokumen instrumen untuk menilai perkembangan bahasa dan ucapan, video kegiatan dalam program intervensi dini) dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai metode analisis data Setelah 20 pertemuan intervensi awal, dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan hasil diskusi, bahwa anak-anak dengan keterlambatan bicara mengalami peningkatan bahasa dan bicara. Pencapaian indikator bahasa dan

ucapan, seperti anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengungkapkan keinginan, dan menyebutkan kata-kata yang sudah dikenal, dapat dijadikan sebagai bukti peningkatan kemampuan berbahasa dan berbicara pada hasil checklist instrumen.

9. Aini dan Alifia (2022) Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 6 Tahun di RA An-Nuur Subang.

Penelitian ini menemukan bahwa tuturan yang menggunakan simbol-simbol verbal dapat digunakan untuk mengungkapkan bahasa. Menulis, tanda-tanda gestur, dan musik adalah semua cara di mana bahasa dapat diekspresikan, selain simbol verbal. Bahasa pada dasarnya adalah jenis korespondensi antara orang-orang. Namun, perkembangan itu diinternalisasi dan dilakukan oleh kemampuan intelektual setiap saat. Jika produksi bicara dan keterampilan komunikasi seorang anak di bawah rata-rata anak seusianya, ia dianggap terlambat berbicara. Berbicara pada hakikatnya merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berdiskusi dimulai dari tanggapannya terhadap suara atau suara orang tuanya.

10. Ratih dan Nuryani (2020) Analisis Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun

Ujian ini diawali dengan keterlambatan bicara yang terjadi pada anak usia 10 tahun. Anggota kelompok sosial menggunakan bahasa sistem simbol dan suara untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan

mengidentifikasi diri. Namun, jika mengacu pada seseorang yang mengalami keterlambatan bicara, perkembangan keterlambatan ini sangat sensitif terhadap perkembangan di bidang lain, seperti psikologi, emosi, dan keadaan sekitar individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara, kasus gangguan bahasa, dan keterlambatan bicara pada anak di bawah usia sepuluh tahun. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah strategi eksploratif informatif dengan jenis investigasi kontekstual.

11. Antina dan Qomari (2022) Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Resiko *Speech and Language Delay* pada Anak Usia Pra Sekolah

Dampak keterbukaan alat pada *speech* dan *language delay* bahasa pada siswa pra-muda akan menjadi inti dari ulasan ini. Desain analitik studi mengambil pendekatan *cross-sectional*. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah paparan gadget, dan variabel terikatnya adalah keterlambatan bicara dan bahasa. Siswa PAUD Anna Husada dipilih sampel sebanyak 32 siswa dari populasi 45 siswa dengan menggunakan metode simple random sample sampling. Tabel sirkulasi rekurensi merupakan hasil pemeriksaan univariat sedangkan uji *Chi-square* digunakan sebagai uji pemeriksaan bivariat. Hasil uji statistik *Chi-square* pada hubungan antara jenis menonton pada perangkat dengan keterlambatan bicara dan bahasa adalah 0,485, sedangkan hasil uji *Chi-square* pada hubungan antara durasi paparan gadget dengan

keterlambatan bicara dan bahasa adalah 0,006 dalam analisis penelitian. Sesuai anjuran, orang tua sebaiknya bisa membatasi berapa lama anak menggunakan gadget dan rutin menemaninya.

12. Kurnia (2020) Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal AN-Najat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak

Penelitian ini akan membahas tentang seorang anak berusia 6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara atau gangguan keterlambatan bicara, termasuk masalah bahasa. Metode SSR (Single Subject Research) digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini. menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. keprihatinan tentang penyebab, kondisi sosio-emosional, dan pengobatan keterlambatan bicara pada anak usia 6 tahun diperiksa. Analisis mengungkapkan bahwa anak-anak dengan keterlambatan bicara memiliki gangguan bahasa yang lebih ekspresif, yang disebabkan oleh kurangnya stimulasi orang tua dan lingkungan dwibahasa. Perlakuan pilihan dari instruktur adalah mempersilakan wali untuk memberikan lebih banyak peningkatan kepada anak-anak dan pendidik umumnya mempersilakan anak-anak untuk membuat lelucon lucu, dan untuk melegitimasi kata-kata yang diucapkan anak-anak ketika mereka salah berbicara dengan benar dan memperlambat artikulasi dan pengulangan sehingga anak-anak secara bertahap dapat mengikutinya. dan menyesuaikannya.

13. Khoiriyah (2016) Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)

Di lembaga Khalifah Aceh 2 dan PAUD Cinta Ananda ditemukan anak dengan gangguan bicara ekspresif dan bahasa mengalami keterlambatan bicara pada usia 4-6 tahun. Anak-anak yang terlambat berbicara dipengaruhi oleh hal-hal berikut: kecerdasan, kemahiran dalam bahasa kedua, gaya bicara (model yang ditiru), kesehatan, dan hubungan dengan anggota keluarga. Peneliti dalam penelitian ini menawarkan konsep model berupa teknik dan strategi dalam menghadapi anak yang terlambat bicara: Menggunakan berbagai sistem, antara lain konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mempelajari perkembangan anak, mengajarkan anak untuk berbicaralah dengan benar pelan-pelan dan berulang-ulang, selalu perhatikan tata bahasa yang mereka gunakan, dan selalu sertakan mereka dalam setiap percakapan. Kota Banda Aceh memang memiliki anak usia 4 sampai 6 tahun yang sering berbicara, dan lima dari 12 faktor yang mempengaruhi anak yang sering berbicara juga banyak terjadi pada anak yang terlambat berbicara. Termasuk orang tua yang mengikuti tahapan perkembangan anak sehingga dapat mengetahui tanda-tanda anak terlalu kecil untuk bicara dan guru yang tahu cara menghadapi anak yang banyak bicara.

14. Hutami dan Samsidar (2018) Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay pada Anak Usia 6 Tahun di Tk Paramata Bunda Palopo

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat tidak dapat memahami dan menjawab teman, orang tua atau orang dewasa di sekitarnya cenderung tidak banyak bicara (tenang), tidak mampu membentuk kalimat dasar, ketika ditanya sesuatu anak lebih menekankan pada pertanyaan, tidak memiliki pilihan untuk berbicara dengan lugas, tegas, terbata-bata karena tidak adanya dominasi jargon, dan umumnya menggunakan bahasa yang terlihat kacau dalam berkomunikasi bahasa di struktur. Akhirnya, teknik berbicara dilakukan untuk mendorong anak berbicara tunda dengan cara 1) mempersiapkan anak berbicara dengan tepat, bertahap dan lebih dari satu kali, 2) saat berbicara umumnya fokus pada tanda baca yang diucapkan, 3) mengikutsertakan anak berbicara pada situasi satu sama lain dengan mengendalikan dan memperbaiki artikulasi anak yang masih salah dan menggunakan beberapa kerangka kerja seperti pertemuan rutin untuk memutuskan perbaikan anak dengan dokter spesialis dan dokter anak.

15. Parahita, Harras dan Nurhadi (2022) Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan bicara dikarenakan orang tuanya memiliki kesibukan tersendiri diluar sehingga jarang menemani sang anak dan jarang berinteraksi dengan anaknya ketika berada di rumah karena

orang tua sudah merasa kelelahan akibat bekerja dan tidak sempat berinteraksi dengan anak.

16. Abidarda and Ridhani (2022) Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak yang Mengalami *Speech Delay*

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan suatu produk yaitu program konseling bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara. Metodologi yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan penelitian dan pengembangan, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut, dimana dalam penelitian ini peneliti hanya sampai pada tahap pengembangan produk. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, digunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah tersusunnya program konseling bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara berdasarkan kajian empiris dan teoritis.

17. Heuvel *et al* (2019) Mobile Media Device Use is Associated with Expressive Language Delay in 18-Month-Old-Children

Sampel penelitian termasuk 893 anak (usia rata-rata 18,7 bulan, 54,1% laki-laki). Sebagian besar orang tua melaporkan penggunaan perangkat media seluler 0 menit per hari pada anak-anak mereka (n = 693, 77,6%). Di antara anak-anak yang orang tuanya melaporkan penggunaan perangkat media seluler (n = 200, 22,4%), rata-rata

penggunaan perangkat media seluler harian adalah 15,7 menit (kisaran 1,4–300). Prevalensi keterlambatan bicara ekspresif yang dilaporkan orang tua adalah 6,6%, dan prevalensi keterlambatan komunikasi yang dilaporkan orang tua lainnya adalah 8,8%. Untuk anak-anak yang menggunakan perangkat media seluler, setiap peningkatan 30 menit tambahan dalam penggunaan perangkat media seluler setiap hari dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan keterlambatan bicara ekspresif yang dilaporkan orang tua (ORa = 2,33, interval kepercayaan 95%, 1,25–4,82). Tidak ada hubungan yang diamati antara penggunaan perangkat media seluler dan penundaan komunikasi yang dilaporkan orang tua lainnya.

18. Wati (2021) Gadget dan Pengaruhnya pada Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia Dini

Hasil investigasi yang dilakukan oleh ahli menemukan bahwa penggunaan alat dapat mempengaruhi keterlambatan wacana, sehingga cenderung dapat diartikan bahwa ada hubungan antara kekuatan penggunaan perangkat yang terlalu lama, yaitu klasifikasi 120 menit atau lebih. 75 menit setiap hari. Penundaan wacana dapat dicegah salah satunya dengan membatasi penggunaan alat pada anak. Keberhasilan upaya pencegahan keterlambatan berbicara pada anak ditentukan oleh sejauh mana orang tua menggunakan teknologi di rumah mereka, karena hal itu menurunkan kemungkinan keterlambatan berbicara pada anak.

19. Zain *et al* (2022)Gadgets and Their Impact on Child Development

Memiliki gadget untuk anak bisa bermanfaat, karena anak bisa berkreasi melalui handphone permainan atau dengan stimulus untuk indera dan imajinasi mereka melalui beberapa aplikasi kreatif. Namun, penggunaan gadget yang berlebihan dapat membuat anak bergantung padanya, dan juga dapat menyebabkan kecanduan jika mereka menggunakannya tanpa bimbingan yang tepat dari orang tua mereka. Makalah ini bertujuan untuk memvisualisasikan penggunaan gadget di kalangan anak-anak tentang penerimaan mereka dan dampaknya terhadap perkembangan mereka. Total dari lima belas informan dipilih dari kalangan anak, pengasuh, orang tua, dan guru melalui tatap muka wawancara. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak menerima penggunaan gadget karena kegunaannya dan kemudahan. Namun, ada beberapa dampak negatif penggunaan gadget dari segi kehidupan sosial, kesehatan, keterlambatan bicara, dan keterampilan kognitif anak, yang juga dapat mempengaruhi pendidikan mereka dalam jangka panjang..

20. Karani, Sher dan Mophosho (2022)The Influence of Screen Time on Children's Language Development

Peningkatan jumlah waktu layar dan awal usia mulai melihat memiliki efek negatif pada perkembangan bahasa, dengan usia yang lebih tua permulaan menonton menunjukkan beberapa manfaat. Karakteristik video, konten, dan co-viewing juga mempengaruhi

perkembangan bahasa. Studi ini menunjukkan bahwa pengaruh negatif dari waktu layar tampaknya lebih besar daripada pengaruh positif.

21. Sunderajan dan Kanhere (2019) *Speech and Language Delay in Children: Prevalence and Risk Factors*

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari prevalensi dan faktor risiko keterlambatan bahasa bicara pada anak usia 1-12 tahun. Populasi penelitian ini adalah delapan puluh empat anak (42 anak dengan keterlambatan bicara dan 42 kontrol) berusia 1-12 tahun dilibatkan. Wali dari anak-anak ini diminta untuk menjawab kuesioner. Riwayat pola morbiditas anak dan faktor risiko keterlambatan bicara dicatat. Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS, versi 16. Dengan hasil bahwa keterlambatan Bicara dan Bahasa ditemukan pada 42 dari 1658 anak yang mengikuti OPD. Faktor risiko yang ditemukan signifikan adalah gangguan kejang ($P < 0,001$), asfiksia lahir ($P = 0,019$), kelainan orofaringeal ($P = 0,012$), lingkungan keluarga multibahasa ($P < 0,001$), riwayat keluarga ($P = 0,013$), pendidikan ayah rendah ($P = 0,008$), pendidikan ibu rendah ($P < 0,001$), kekerabatan ($P < 0,001$) dan stimulasi yang tidak adekuat ($P < 0,001$).

22. Chong et. al (2021) *Screen Time of Children with Speech Delay: A Cross-Sectional Study in a Tertiary Center in Kuantan, Malaysia*

Studi ini mengeksplorasi karakteristik sosiodemografi anak-anak dengan keterlambatan bicara di Kuantan, Malaysia, dan hubungan screen time dengan keterlambatan bicara dan perkembangan lainnya.

Orang tua dari anak-anak dengan keterlambatan bicara berusia <72 bulan memberikan informasi tentang waktu layar anak-anak mereka dan mereka sendiri. Studi tersebut melibatkan 91 anak (67 laki-laki, 24 perempuan) di antaranya 54,9% mengalami keterlambatan bicara primer dan 45,1% mengalami gangguan perkembangan saraf. Waktu layar rata-rata anak-anak adalah $2,26 \pm 1,98$ jam setiap hari, dengan 36,3% melebihi 2 jam. Pendapatan rumah tangga berkorelasi positif dengan waktu layar anak-anak dan orang tua ($r_s = 0,243$, $P = 0,02$ dan $r_s = 0,390$, $p < 0,01$, masing-masing). Usia anak berkorelasi positif dengan jumlah jenis media layar ($r_s = 0,225$, $P = 0,032$). Rerata DQ bicara adalah $54,76 \pm 24,06\%$. DQ ucapan yang lebih rendah dikaitkan dengan DQ yang lebih rendah dalam keterampilan lain ($P < 0,01$). Tidak ada korelasi signifikan yang ditunjukkan antara waktu layar anak-anak dan orang tua dengan DQ bicara dan keterampilan lainnya ($P > 0,05$).

Berdasarkan paparan mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diatas, keunikan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian yakni anak usia 3-5 tahun yang menginjak usia TK (Taman Kanak-Kanak) dengan objek penelitian pada salah satu TK di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Kedua, penelitian ini berfokus pada wawancara dan observasi menyeluruh dari anak yang mengalami *speech delay*, guru, juga orang tua. Selain itu, fenomena yang menjadi fokus dalam

penelitian ini adalah keteralmbatan bicara yang disebabkan karena penggunaan *gadget* yang berlebihan. Hal ini merupakan dampak yang ditimbulkan dari perkembangan jaman, anak-anak lebih memiliki untuk bermain dengan *gadget* orang tua atau bahkan *gadget* mereka sendiri dibandingkan bermain dengan teman sebaya mereka.

C. Kerangka Berpikir

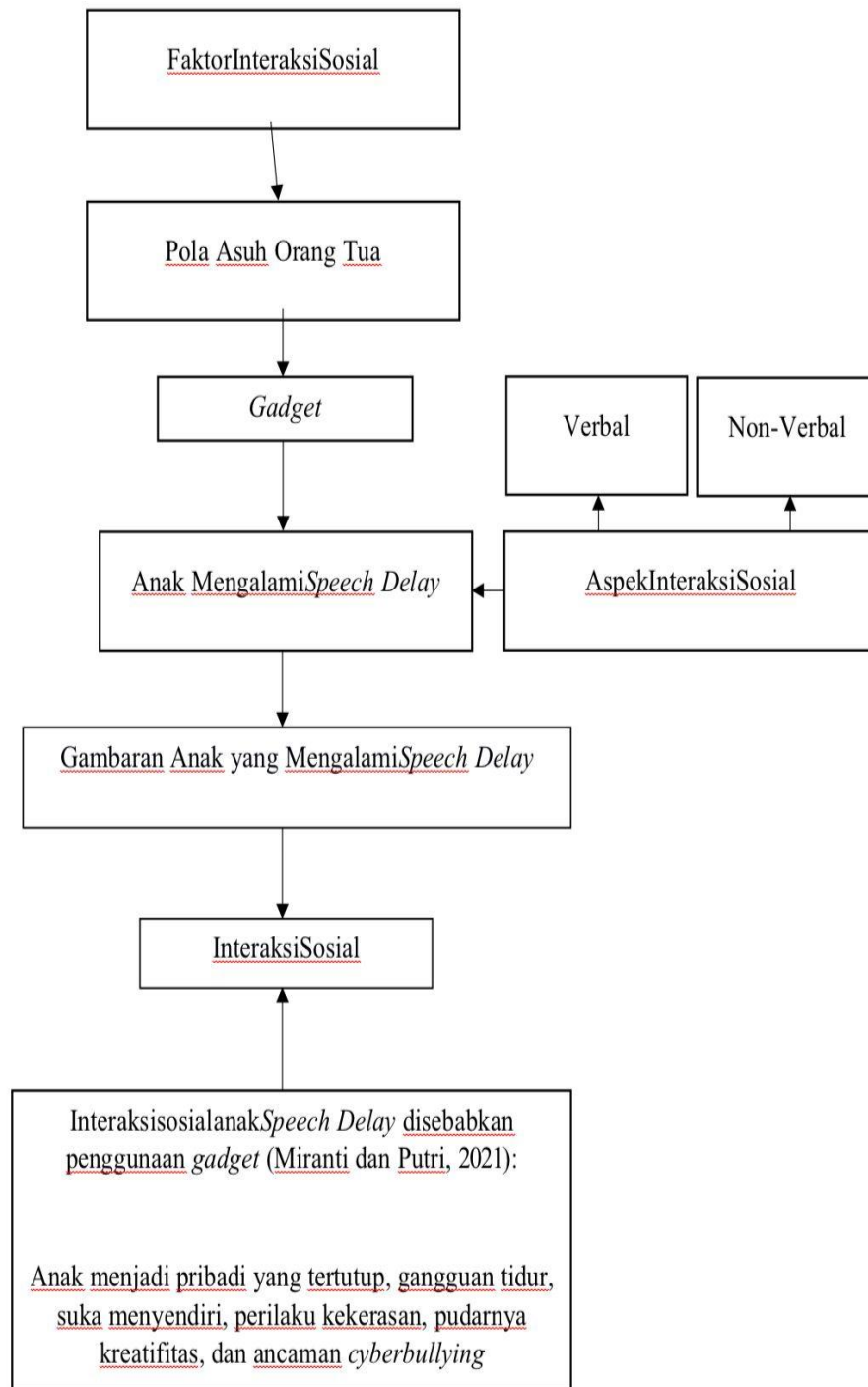
Menjadi orang tua merupakan tanggungjawab besar yang harus diemban selama hidupnya. Hal tersebut dikarenakan orang tua harus mampu membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka dengan baik. Anak bangsa adalah sumber daya yang berharga karena mereka adalah sarana generasi penerus untuk menjamin masa depan yang sejahtera. Lima tahun pertama kehidupan sangat sensitif terhadap lingkungan. Perkembangan fisik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial harus didorong di rumah, dalam pengasuhan anak, dan melalui layanan pendidikan lainnya pada saat genting ini.

Hal yang paling utama dalam perkembangan bahasa, aspek mana dari perkembangan bahasa anak usia dini yang paling penting. Bahasa adalah bagaimana hati seseorang diungkapkan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan, ucapan, atau gerak tubuh jika mereka memiliki keterampilan bahasa. Namun, beberapa anak mengalami keterlambatan bicara, yang mana anak tidak mampu menyampaikan isi pikirannya dengan baik, sehingga kata-kata yang

dikeluarkan sulit untuk dipahami. Hal tersebut dikarenakan penggunaan gadget yang sangatlah digemari dari anak-anak.

Saluran komunikasi juga semakin beragam akibat kemajuan teknologi, salah satunya penggunaan gadget. Menurut Rika Widya (2020), kemajuan teknologi saat ini semakin maju, khususnya dalam penggunaan gadget. Penggunaan perangkat elektronik dalam permainan anak-anak semakin sulit dipisahkan dari waktu ke waktu. Saat ini, setiap orang memiliki akses ke perangkat seperti smartphone, komputer, laptop, dan tab yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi atau menjalin hubungan sosial. Meskipun begitu, *gadget* memiliki dampak yang baik dan buruk terhadap kehidupan manusia.

Pola asuh orang tua berbasis penggunaan gadget di usia muda merupakan salah satu hal yang dapat mendorong anak untuk menggunakan gadget. Perhatian orang tua terhadap anak saat menggunakan perangkat memang membutuhkan bantuan agar orang tua dapat memilih fitur mana yang dapat digunakan. Memberikan anak gadget yang dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan bicara dan bahasanya (*speech delay*) dengan pola asuh yang salah atau tidak tepat, yang mana nantinya akan mempengaruhi mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar mereka.



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2006) Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa dalam konteks alami yang unik dan dengan menggunakan metode alami. Karena disajikan dalam kata-kata pembaca yang lebih mudah dipahami daripada menggunakan angka, keputusan untuk menggunakan metode kualitatif dibuat untuk lebih memudahkan memahami substansi penelitian ini. karena pengaturan penelitian tidak dimanipulasi dalam penelitian ini. Informasi juga dikumpulkan dari pengaturan reguler sebagai sumber informasi langsung.

Selain itu, terkait dengan pokok bahasan kajian ini, agar wacana khusus yang ditunda pada anak-anak, akan lebih mudah dan lebih efektif untuk menggunakan strategi pemeriksaan subyektif. Akibatnya, fokus studi kualitatif ini adalah pada latar belakang dan karakteristik individu secara keseluruhan sehingga individu atau organisasi dipandang sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar daripada sebagai komponen dari variabel atau hipotesis tertentu. Dalam upaya memberikan gambaran yang obyektif dan mendalam tentang keadaan sebenarnya dari subjek penelitian, temuan penelitian

ditekankan dan diarahkan. Pendekatan studi kasus adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas, Poerwandari (2001) mendefinisikan studi kasus sebagai fenomena unik yang ada dalam konteks yang terikat. Dalam penelitian ini ditemukan fenomena unik dengan anak *speech delay* karena penggunaan *gadget*. Studi kasus kolektif, yang merupakan studi kasus instrumental yang diperluas untuk mencakup banyak kasus, adalah jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah menyelidiki lebih dalam tentang fenomena, populasi, atau kondisi umum.

B. Lokasi Penelitian

Menurut Darmadi (2011) lokasi penelitian adalah tempat terjadinya proses penelitian yang digunakan untuk menemukan solusi dari masalah penelitian yang sedang berlangsung. Peneliti melakukan penelitian pada informan pertama yang berada di TK Aisyah Grogol Sukoharjo dengan metode wawancara mendalam agar mendapatkan jawaban yang lebih jelas.

C. Sumber Data Penelitian

Subjek penelitian merupakan anak yang mengalami keterlambatan bicara yang memiliki karakteristik dan pertimbangan tertentu mengingat tidak semua anak dan juga orang tuanya bersedia dan senang kehidupannya diekspos untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam menentukan subjek, peneliti menggunakan Teknik purposive. Teknik purposive merupakan suatu Teknik penentuan subjek

dengan mempertimbangkan criteria tertentu dari subjek yang akan dimaksud. Adapun kriteria yang akan dijadikan informan oleh peneliti adalah a). informan merupakan anak usia 3-5 tahun, b). anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*), c). memiliki intensitas penggunaan *gadget* melebihi batas normal pada anak yang berusia 3-5 tahun; dibuktikan dengan:

- a. Anak usia 3-5 tahun. Kriteria pemilihan usia 3-5 tahun disesuaikan karena pemilihan subjek yang mengalami *speech delay* di usia 3-5 tahun tidak normal dan harus dilakukan pemeriksaan lanjutan (Hidayati, 2021).
- b. Anak yang memiliki gangguan bicara yang menjadi topic penelitian ini, yang mana *speech delay* merupakan kejadian yang tidak normal (Makarim, 2021).
- c. Memiliki intensitas penggunaan *gadget* melebihi batas normal pada anak yang berusia 3-5 tahun, yang mana dengan penggunaan *gadget* yang melebihi batas normal ini memiliki indikasi besar dalam berbicara (Permana, 2022). Hal ini dikarenakan anak usia 2-5 tahun merupakan usia bagi anak untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan kosa kata yang berperan penting dalam komunikasi dan interaksi sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, tipe dan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta objek sifat yang diteliti. Pada proses penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci interaksi.

Interaksi peneliti dengan narasumber diharapkan memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas.

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Pencatatan dilakukan sebagai salah satu cara pengumpulan data. Sebagai data penelitian, alat perekam digunakan sebagai bukti dari suatu proses pencarian informasi. Selain itu, alat perekam dapat digunakan untuk membantu menangani penanganan informasi lebih mudah. Peneliti juga akan mengecek ulang data dari kerabat, teman bermain, dan dokter anak yang pernah menangani masalah subjek sebelumnya.

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan pendekatan pertemuan yang terorganisir dengan aturan-aturan dasar yang akan diberikan kepada kedua orang tua subjek dan juga iklim sosial subjek. Wawancara ini bersifat top to bottom meeting, khususnya pertemuan yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal tertentu atau bagian dari kehidupan atau subjek yang terlibat. Wawancara mendalam, di mana peneliti menanyakan secara mendalam tentang kehidupan subjek secara umum, adalah jenis wawancara lainnya. Karena anak-anak berusia antara 3 dan 5 tahun adalah subjek penelitian, orang yang diwawancarai bukanlah subjek penelitian melainkan sumber yang berhubungan dengan kehidupan. Untuk memperoleh informasi atau tanggapan yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data primer. Akibatnya, penelitian harus dilakukan secara langsung dengan informan.

b. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2006), observasi adalah metode observasi yang memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati dirinya sendiri sebelum merekam perilaku dan kejadiannya sebagaimana terjadi dalam situasi dunia nyata. Rahayu dan Ardani (2004) mengatakan bahwa observasi adalah cara memperhatikan secara akurat, mencatat apa yang terjadi, dan memikirkan bagaimana sesuatu berhubungan satu sama lain. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu masalah untuk mendapatkan pemahaman atau untuk memverifikasi atau menyangkal data atau informasi yang diperoleh sebelumnya.

Jenis observasi partisipan yang biasanya digunakan dalam penelitian eksplorasi akan menjadi kontribusi observasi dalam penelitian ini. Jika pengamat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan pengamat, pengamatan tersebut disebut sebagai pengamatan partisipan. Hal ini dikarenakan peneliti akan tinggal di rumah subjek dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari subjek. Pengamatan pribadi dilakukan selama penelitian ini. Ini menyiratkan bahwa analisis tidak menunjukkan subjek atau iklim sosial subjek sehubungan dengan adanya persepsi ini, sehingga cara berperilaku yang terlihat adalah perilaku yang terus-menerus tidak diciptakan.

Teknik pencatatan observasi dalam penelitian ini menggunakan metode *checklist*. Dalam metode ini, observer menyusun struktur observasi dengan memilih & mendefinisikan perilaku sebelum observasi dilaksanakan sehingga pada saat observasi dilakukan, observer tinggal memberi tanda

centang. Dengan checklist, dan dengan rating scale. Observasi rating scale ialah salah satu jenis pernyataan survei tertutup yang umumnya digunakan untuk mengobservasi responden dengan memberikan nilai pada sesuatu yang diamati (Stephen Tracey, 1998). Observer dapat mencatat keberadaan dan ketiadaan dari perilaku, dapat menghitung jumlah kejadian dari perilaku (frekuensi), atau dapat mengambil berbagai pengukuran dengan melihat lamanya kejadian (durasi) dalam hubungannya dengan perilaku yang ingin diteliti. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengkonversi materi dari video recorder menjadi data.

Tabel 2 Guide Observasi

No	Dimensi Perilaku	Ya	Tidak
1	Interaksi Sosial		
	a. Anak keluar rumah untuk bersosialisasi		
	b. Anak senang bermain sendiri		
	c. Anak menghindari kontak social dengan orang lain		
	d. Anak tidak mampu mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya		
	e. Anak sulit bermain dengan teman sebayanya		
	f. Anak tidak mampu memberikan bahasai syarat		
2	Speech Delay		
	a. Anak mampu merespon lawan bicara		
	b. Anak mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa tulis		
	c. Anak tidak dapat menyusun kalimat utuh		
	d. Anak mampu menggunakan 1-2 kata		
	e. Anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebaya		
	f. Anak memiliki pandangan yang tidak fokus saat diajak berbicara		
3	Penggunaan Gadget		
	a. Anak bermain <i>gadget nonstop</i>		
	b. Anak memilih bermain <i>gadget</i> daripada bermain dengan teman sebayanya		

	c. Anak tidak memiliki batasan dalam bermain <i>gadget</i>		
	d. Orang tua setuju apabila anak bermain <i>gadget</i> asal diam		
	e. Orang tua membiarkan dan tidak menegur apabila anak bermain <i>gadget</i> setiap waktu		
	f. Anak memberontak apabila tidak diberi <i>gadget</i> dalam waktu sehari		

Tabel 3 *Rating Scale*

No	Dimensi Perilaku	Scale			
		1	2	3	4
1	Interaksi Sosial				
	a. Anak keluar rumah untuk bersosialisasi				
	b. Anak senang bermain sendiri				
	c. Anak menghindari kontak sosial dengan orang lain				
	d. Anak tidak mampu mengungkap kapan apa yang menjadi keinginannya				
	e. Anak sulit bermain dengan teman sebayanya				
	f. Anak tidak mampu memberikan bahasa isyarat				
2	Speech Delay				
	a. Anak mampu merespon lawan bicara				
	b. Anak mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa tulis				
	c. Anak tidak dapat menyusun kalimat utuh				
	d. Anak mampu menggunakan 1-2 kata				
	e. Anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebaya				
	f. Anak memiliki pandangan yang tidak focus saat diajak berbicara				
3	Penggunaan Gadget				
	a. Anak bermain <i>gadget</i> tanpa istirahat				
	b. Anak memilih bermain <i>gadget</i> daripada bermain dengan teman sebayanya				
	c. Anak tidak memiliki batasan dalam bermain <i>gadget</i>				
	d. Orang tua setuju apabila anak bermain <i>gadget</i> asal diam				
	e. Orang tua membiarkan dan tidak menegur apabila anak bermain <i>gadget</i> setiap waktu				
	f. Anak memberontak apabila tidak diberi <i>gadget</i> dalam waktu sehari				

g. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan menunjang teknik wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumen, dalam konteks ini, yang dimaksud dengan dokumen adalah bukti tertulis berupa data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen dari tes tentang interaksi subjek dengan lingkungannya adalah yang dianalisis.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah pengumpulan data. Dalam Moleong (2006), Bogdan dan Biklen mendefinisikan analisis data penelitian kualitatif sebagai bekerja dengan data, mengorganisir data, menyortirnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesis data, mencari dan menemukan pola, dan menemukan apa yang penting. menganalisis dan menentukan apa yang harus dikatakan kepada orang lain.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2006), analisis data adalah proses menempatkan urutan data ke dalam kategori, unit deskriptif dasar, dan pola. Investigasi informasi diselesaikan saat mengumpulkan informasi dan setelah pengumpulan informasi. Untuk mendapatkan data yang siap disajikan sebagai hasil penelitian, maka data mentah yang diperoleh dari latar belakang penelitian perlu diolah. Hasilnya, seleksi, reduksi, dan kolaborasi dilakukan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Proses penelitian data dimulai dengan memisahkan data yang digunakan dan data yang tidak. Kemudian, data tersebut

direduksi atau dikumpulkan berdasarkan karakter atau poin-poin yang dipelajari untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan. Kesimpulan ini kemudian digunakan bersama untuk membuat teori berdasarkan temuan penelitian baru. Setelah reduksi dan pemilihan data, hasilnya disederhanakan dan disaring menjadi kesimpulan yang ringkas dan bermakna.

F. Kredibilitas Penelitian

Tujuan kredibilitas peneliti adalah untuk menentukan valid atau tidaknya antara data dari obyek penelitian terhadap hasil yang akan diperoleh dalam penelitian. Keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas). Uji kredibilitas merupakan uji dimana peneliti mencari dan mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti. Terdapat 6 macam cara dalam pengujian, yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative, mengadakan member check.

G. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisa, dan inisiator penelitian. Dalam eksplorasi subyektif ketegangannya adalah bahwa analisis itu sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah alat pemilah informasi utama (Moeleong). Dengan cara ini, spesialis adalah cara untuk memimpin pemeriksaan. Peneliti lebih dari sekedar

orang yang mengumpulkan, mengolah, dan menemukan data penelitian. Namun, subjek juga akan memiliki teman peneliti. Jadi hasilnya akan lebih akurat dan valid karena semakin subjek memiliki kepercayaan pada analis, semakin mudah bagi mereka untuk menceritakan kisah nyata dan membatasi kebohongan.

H. Etika Peneliti

Institusi penelitian memberikan rekomendasi kepada para peneliti untuk penelitian ini. Penelitian melibatkan moral sebagai berikut (Loiselle et al., 2004):

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)
Peneliti mempertimbangkan otonomi subjek, haknya untuk memilih, bebas dari paksaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian serta haknya untuk membuka informasi mengenai penelusuran penelitian. Berikut adalah beberapa tindakan yang berkaitan dengan prinsip penghormatan terhadap harta benda dan martabat manusia: peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subyek (*informed consent*)
2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)
Pada hakekatnya penelitian akan mengarah pada pengungkapan data individu, termasuk data pribadi, sehingga peneliti dapat memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut.
3. Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*)

Kejujuran, kepedulian, profesionalisme, dan perilaku manusiawi digunakan dalam penelitian, dan perasaan psikologis dan religius subjek, keintiman, dan akurasi dipertimbangkan. menempatkan penekanan pada kebijakan penelitian dan mendistribusikan manfaat dan biaya secara merata atau sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kontribusi, dan kebebasan masyarakat. Spesialis mempertimbangkan bagian dari nilai-nilai orientasi dan kebebasan subjek untuk mendapatkan perlakuan yang setara baik sebelum, selama, dan setelah mengikuti penelitian.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Untuk mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan ke tingkat populasi dan bermanfaat bagi subyek penelitian (*beneficence*), maka peneliti melaksanakan penelitiannya sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Efek negatif pada subjek diminimalkan oleh peneliti (efisiensi normal)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian kualitatif, setting penelitian sangat penting dan telah dipilih ketika fokus penelitian dipilih. Setting dan subjek eksplorasi adalah unit yang masih mengudara mulai dari awal peninjauan. Masyarakat yang akan diteliti, serta kondisi sosial dan fisiknya, ditampilkan dalam setting penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, setting penelitian akan mengungkap lokasi penelitian yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Tanpa mengubah fokus penelitian, setting penelitian tidak dapat diubah.

Subyek penelitian yang tercermin dalam fokus penelitian dipilih secara cermat. Subyek penelitian berkembang menjadi informan, yang menyediakan berbagai data yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Jenis informan penelitian ada bermacam-macam, antara lain: 1) key informan, atau orang yang mengenal dan memiliki akses terhadap berbagai key informan yang diperlukan untuk penelitian; 2) informan utama, atau orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; dan 3) informan, atau orang yang mampu memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Lingkungan, lokasi, atau area yang ingin digunakan peneliti sebagai objek penelitian adalah setting penelitian. Latar pemeriksaan subyektif

naturalistik memiliki tiga aspek, yaitu 1. Dimensi lokasi, dimensi pelaku, 3, dimensi kegiatan, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Region atau kawasan yang akan menjadi fokus penyelidikan adalah dimensi tempat. Dimensi lokasi ini dibagi menjadi area terbuka dan tertutup. Dikatakan sebagai tempat terbuka, jika daerah atau daerah tidak jelas dibatasi, maka dipisahkan dari subyek/benda lain. Tempat-tempat terbuka tersebut antara lain: terminal, pasar, pelabuhan. Jika peneliti harus mengikuti langkah-langkah tertentu untuk mengakses atau memasuki obyek penelitian, maka lokasi tersebut dianggap tertutup.
2. Aspek Penghibur adalah subjek atau item yang berperan dalam menentukan hasil dari tahap pemulihan data dari suatu siklus pemeriksaan.
3. Dimensi aktivitas merupakan tanda bahwa penelitian memiliki fenomena dan permasalahan yang memerlukan penjelasan.

Rencana penelitian dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memperoleh informasi, data, dan data yang diperlukan terkait kepentingan penelitian. Dalam studi ini:

1. Subjek Penelitian

Dikarenakan tidak semua anak dan orang tuanya rela atau senang jika kehidupannya diekspos untuk dijadikan bahan penelitian, maka subjek penelitian adalah anak-anak dengan keterlambatan bicara yang memiliki karakteristik dan pertimbangan tertentu. Informan pertama

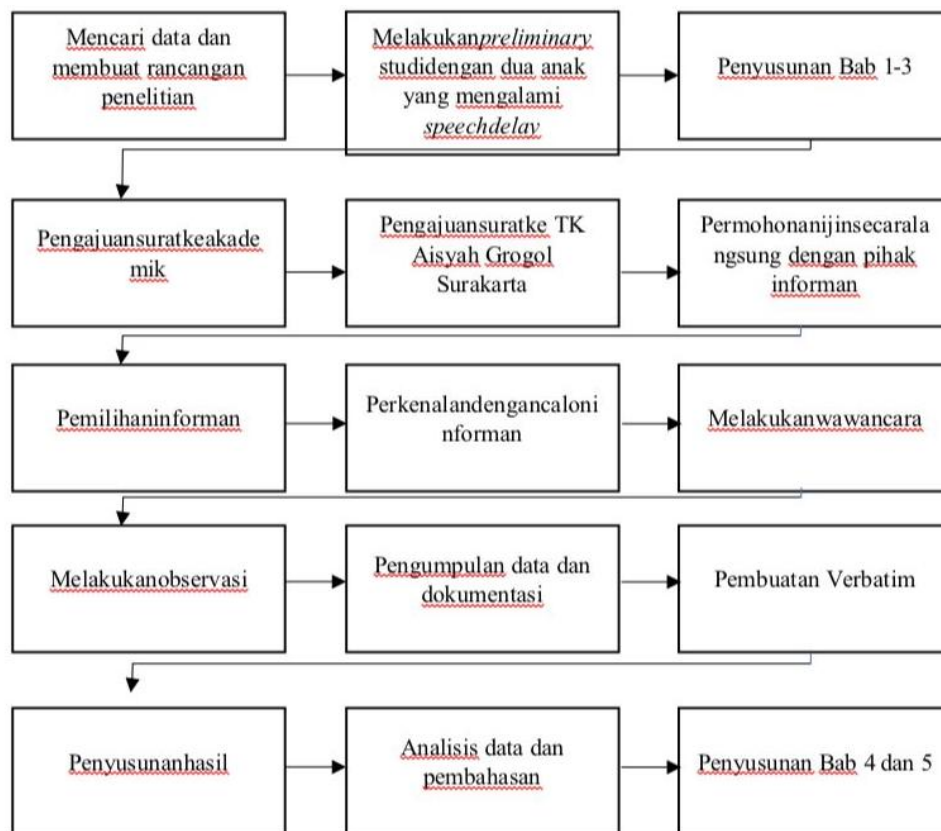
dalam penelitian ini adalah Ibu S berusia 30 tahun dengan anaknya yang berusia 5 tahun, yang mana anak tersebut mengalami *speech delay* dan telah melakukan terapi. Informan kedua dalam penelitian ini adalah Ibu S berusia 30 tahun dengan anaknya yang berusia 4 tahun, yang mana anak tersebut mengalami *speech delay* dan telah melakukan terapi

2. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada informan pertama yang berada di TK Aisyah Grogol Sukoharjo dengan metode observasi dan wawancara mendalam agar mendapatkan jawaban yang lebih jelas.

3. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini didasari oleh fenomena anak mengalami *speech delay*. Dalam tindakan ini analis mencari data dan data dari narasumber atau saksi-saksi yang digunakan dalam penelitian ini mengenai masalah-masalah yang ada dalam rencana pemeriksaan masalah. Tahapan penelitian ini akan diuraikan peneliti dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2 Tahapan Penelitian

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Menurut Moleong (2007), informan adalah orang yang benar-benar memahami suatu isu atau masalah tertentu dan dapat memberikan informasi yang jelas, akurat, dan dapat dipercaya. Penentuan data, ahli menggunakan prosedur pengujian *purposive*, menurut Sugiyono (2014) pengujian *purposive* adalah strategi pengujian terhadap sumber informasi dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan khusus ini,

seperti asumsi bahwa individu paling tahu tentang apa yang kita antisipasi atau bahwa dia adalah penguasa, akan memudahkan peneliti untuk menyelidiki subjek atau objek sosial. Akibatnya, orang yang penulis anggap mampu menjelaskan dan memiliki pengetahuan tentang kondisi yang terjadi di suatu tempat atau kondisi karena keberadaannya yang lama di sana adalah informan kunci.

Persyaratan menjadi sumber informan (*key informan*) harus dipenuhi sebelum subjek yang memahami masalah, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi yang dapat dipilih sebagai sumber data dalam penelitian. Oleh karena itu, Ibu S dan Ibu R menjadi sumber informasi utama untuk penelitian ini

Tabel 4 Informan dalam Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Ibu S	Ibu dari anak usia 5 tahun yang mengalami <i>speech delay</i> akibat penggunaan <i>gadget</i> yang berlebihan
2	Ibu R	Ibu dari anak usia 4 tahun yang mengalami <i>speech delay</i> akibat penggunaan <i>gadget</i> yang berlebihan

Sumber: Wawancara dengan informan, 2023

Berdasarkan gambaran umum yang telah dipaparkan oleh peneliti terkait dengan kedua informan penelitian yakni kedua informan tersebut memiliki kesamaan yakni memiliki anak yang mempunyai gangguan keterlambatan berbicara yang telah didiagnosa secara positif oleh dokter akibat penggunaan *gadget* yang berlebihan.

2. Latar Belakang dan *Social Skill* S

a. S1

i. Latar belakang

Informan pertama yakni Ibu S yang memiliki anak berusia 5 tahun, yang mana anak tersebut telah didiagnosa oleh dokter bahwa mengalami *speech delay* akibat penggunaan *gadget* yang berlebihan. Hal tersebut dikarenakan anak tidak memiliki Batasan untuk menggunakan *gadget*, ketika anak rewel orang tua dengan senang hati memberikan *gadget* agar anak diam. Hal ini menjadi *habit* dan anak mengalami kecanduan seperti jika anak tidak diberikan *gadget* tidak ada keinginan untuk makan, dan sebagainya. Ketika orang tuasibuk, *gadget* menjadi salah satu penyelamat orang tua agar anak tidak rewel. Anak yang pada masa *golden age* banyak bicara menjadi pendiam karena interaksi anak tersebut hanya dengan *gadget* setiap waktu. Akhirnya, ketika anak memunculkan gejala diam dan tidak banyak bicara tersebut membuat orang tuakhawatir dan mencoba membawa anak tersebut kedokter untuk diagnose lanjutan sampai dengan anak tersebut dinyatakan mengalami gangguan dalam berbicara. Kemudian, dokter menyarankan untuk memberikan terapi kepada anak yang bersangkutan

meskipun anak tersebut saat ini sudah tidak melakukan terapi namun anak tersebut aktif dan mulai berkurang dalam menggunakan *gadget*. Anak tersebut memiliki perkembangan yang cukup signifikan dalam hal berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa anak informan S berusia 5 tahun memiliki gangguan *speech delay* dan telah didiagnosa oleh dokter akibat penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dengan baik. Selama terapi dilakukan dan pengurangan intensitas penggunaan *adget*, anak tersebut memiliki perkembangan yang cukup signifikan. Pada dasarnya anak tersebut ceria sehingga mudah bergaul dengan teman sebayanya ketika tidak diberikang *adget*.

ii. Social Skill

Interaksi social anak ditemukan kurangnya interaksi anak dengan lingkungan disekitarnya. Hal tersebut disampaikan interviewee bahwa :

“saat ini anak saya memangkurang berinteraksi dengan anak di lingkungan sekita, karena kebanyakan anak disini tumba sudah pada besar.” (W1.S1.36-39)

Social skill yang dimaksud dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak kurangnya interaksi anak dengan lingkungan disekitarnya. Hal tersebut disampaikan interviewee bahwa :

1. Aspek kemampuan komunikasi verbal dan aspek kemampuan komunikasi non-verbal. Aspek kemampuan komunikasi verbal memiliki beberapa indikator seperti berbicara dan menulis serta mendengar. Sedangkan, indikator dari komunikasi non-verbal meliputi ekspresi wajah, kontakmata, bahasa isyarat, sentuhan komunikasi, kecepatan berbicara. Hal tersebut disampaikan interviewee bahwa:

“A I U E O nya kurang jelas mba namun sekarang perlahan sudah bisa menyampaikan walaupun kurang jelas penyampaiannya”(W1.S1.52-55)

Saat mengikuti kegiatan informan terdapat perilaku yang memperlihatkan adanya kekurangan mampuan anak mengucap kata dalam kalimat dengan jelas.

“Karena sekarang di TK sudah diajari untuk membaca dan menulis jadi sampai rumah paling saya hanya mengulang sedikit mba. Kadang dia mau menjawab sedikit juga kata ibu gurunya di sekolah dia juga bisa menjawab beberapa huruf saja”. (W1.S1.73-79)

Ketika melakukan interview dengan informan, informan menyampaikan bahwa anak informan tersebut telah diajarkan bagaimana cara membaca dan menulis dengan baik.

“Alhamdulillah mba kalo untuk pendengaran anak saya normal dipanggil juga nyaut”(W1.S1.95-97)

Informan menyampaikan bahwa anak informan dapat mendengarkan dengan baik.

“Anak saya bisa merespon namun agak lambat mba dengan ekspresi wajahnya serius”(W1.S1.109-111)

Saat melakukan wawancara dengan informan, informan mengonfirmasikan bahwa anak informan tersebut memiliki ekspresi wajah yang serius, baik saat berkomunikasi maupun tidak berkomunikasi.

“Anak saya kadang kurang focus juga mba jadi kalo saya suruh dia kadang hanya diam atau berlari larian, matanya kadang focus melihat ke arah saya kalau saya lagi serius”(W1.S1.116-120)

Informan mengatakan bahwa anak informan kurang fokus dan serius ketika melakukan komunikasi.

“Anak saya kadang menggunakan tangan untuk menunjuk sesuatu yang dia maksud mba dan berkata sedikit-sedikit contohnya seperti bila dia minta susu dia bisa menunjuk botol minumnya dan mengatakan susu gitu. Kalimat kecil seperti itu anak saya bisa mengatakannya namun kalau yang Panjang-panjang kadang tidak jelas”(S1.W1.124-127)

Informan mengatakan bahwa anak tersebut bahwa ketika melakukan komunikasi menggunakan tangan dan bahasa isyarat untuk menunjuk sesuatu yang dia inginkan.

“Dulu iya mba. Sekarang sudah bisa mengerti dan tanggap kalau saya ajak bicara walau kadang balesannya cuma sekata saja. Sejak sekolah TK ini anak saya juga mengalami banyak sekali perubahan mba, mungkin yak arna di TK banyak temannya ya jadi sosialnya banyak”(S1.W1.137-140)

Informan memberikan informasi bahwa sejauh

ini anak tersebut dapat tanggap dan mengerti lawan bicara saat berkomunikasi.

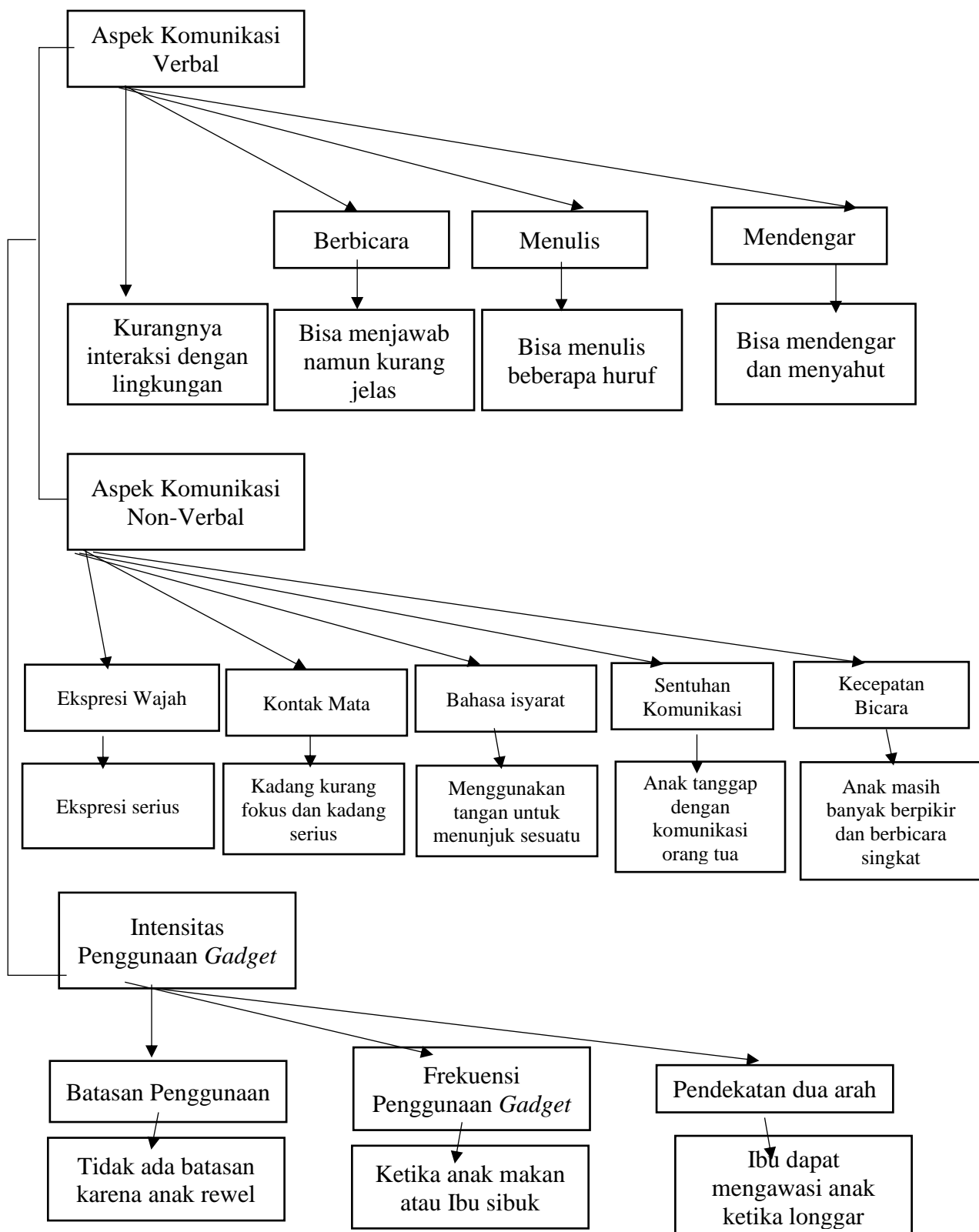
“Kadang juga anak saya masih banyak mikir-mikir mba terus saya kadang juga tidak sabar lalu saya tunjukkan ini lo tempatnya sini. Seperti contoh saya suruh buang sampah kadang dia lama sekali tidak bergerak namun menjawab “oke umi” gitu tapi kelamaan lalu saya tunjukan disini lo tempatnya ayo sekarang kesini gitu mba. Namun juga merespon perkataan saya sekarang sudah bisa menjawab dengan kata yang simple kalo menjawab dengan kalimat Panjang masih belum bisa lancar mba”(W1.S1.148-160)

Informan menyampaikan bahwa meskipun

anak tersebut tanggap dalam berkomunikasi namun sering kali anak berpikir terlebih dahulu dan menjawab hanya sepatah dua-patah kata saja.

Dapat disimpulkan bahwa kedua komunikasi tersebut berperan penting dalam perkembangan anak, anak dapat menyampaikan dan mengomunikasikan hal-hal apa saja yang berhubungan dengansen dirinya.

berhubungan dengan dirinya.



Gambar 3 Coding Informan Ibu S

b. S₂**i. Latar belakang**

Informan kedua memiliki factor Penyebab *speech delay* yang sama dengan informan pertama yakni penggunaan *gadget* yang berlebihan. Mulanya, anak diberikan *gadget* yang berlebihan, pada saat anak pulang sekolah agar diam diberikan orang tuanya *gadget*, ketika makan anak juga diberikan *gadget* agar cepat makan, atau ketika rewel dan orang tua sibuk anak dengan mudahnya diberikan *gadget*. Hal inilah yang menyebabkan anak menjadi pribadi yang menyendiri dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, akhirnya anak mengalami gangguan keterlambatan bicara.

Dapat disimpulkan bahwa anak informan R berusia 4 tahun memiliki gangguan keterlambatan berbicara dan telah positif didiagnosa oleh dokter bahwa gangguan tersebut diakibatkan karena penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dengan baik. Selama terapi dilakukan dan pengurangan intensitas penggunaan *adget*, anak tersebut memiliki perkembangan yang cukupbaik. Karena anak tersebut merupakan anak yang pendiam dan pemalu juga senang menyendiri sehingga untuk beradaptasi dengan teman sebayanya sedikit mengalami kendala.

ii. Social Skill

Social skill yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek kemampuan komunikasi verbal dan aspek kemampuan komunikasi non-verbal. Aspek kemampuan komunikasi verbal memiliki beberapa indikator seperti berbicara dan menulis serta mendengar.

Interview menyampaikan bahwa:

“Saat ini komunikasi anak saya dengan temannya lancer mba walau kadang anak saya sering menyendiri soalnya memang anaknya ini jarang kumpul sama temannya paling cuma di sekolah itupun anak saya keitungnya anak yang kurang pede ya mba”(W2.S2.137-143)

Informan menyampaikan bahwa anak informan hanya dapat berkomunikasi sepatah atau dua-patah kata saja.

“Alhamdulillah mba sudah ada peningkatan ya nulisnya sudah bisa tapi juga tetep masih terlambat mba dari pada teman-temannya tapi udah pinter mba huruf hijsiysh ysng pelafalannya gampang gitu juga bisa kayak “ba’ ta”” gitu mba”.(W2.S2.70-76)

Saat interview dilakukan, informan menginformasikan bahwa anak tersebut memiliki keterlambatan dalam pelafalan beberapa kata.

“Ya mba, anak sanggup mendengarkan dan menerima perkataan dengan baik tetapi masih belum fasih dalam menjawab”(W2.S2.88-91)

Informan menyampaikan bahwa anak tersebut mampu mendengar dengan baik namun kesulitan dalam

menjawab beberapa hal atau menyampaikan suatu hal yang diinginkannya.

“Kalo saya lagi marah dia tegang mba diem aja gitu terus nanti kalo dia ngerasa bersalah gitu minta maaf mba tapi kalua untuk keseharian ya biasa aja mba ekspresinya”(W2.S2.101-05)

Sejauh ini, informan memberitahukan bahwa anak tersebut mampu menatap mata lawan bicara ketika lawan bicara menunjukkan raut muka serius.

“Ya kalo saya tidak mengerti apa yang dimaksudkan dia menunjuk nunjuk gitu mba pake gerakan tangan misalnya dia minta pengen pergi kesini kesitu gitu nunjuk-nunjuk. Soalnya kan kadang dia kalo perkataan Panjang masih belum lancar pelafalannya gitu mba”(W2.S2.121-123)

Informan menyampaikan bahwa anak informan belum dapat melafalkan atau menyampaikan atau berbicara kalimat dengan silabel yang panjang, jadi ketika anak menginginkan sesuatu atau mengajak berkomunikasi cenderung menggunakan bahasa isyarat.

“Ya sudah tidak ya mba kecuali kalo dengan orang yang asing kalo tidak jarang bertemu gitu dia lupa Namanya itu kadang nepuk nepuk.tapi kalua manggil bunda ayah gitu bisa o”(W2.S2.133-137)

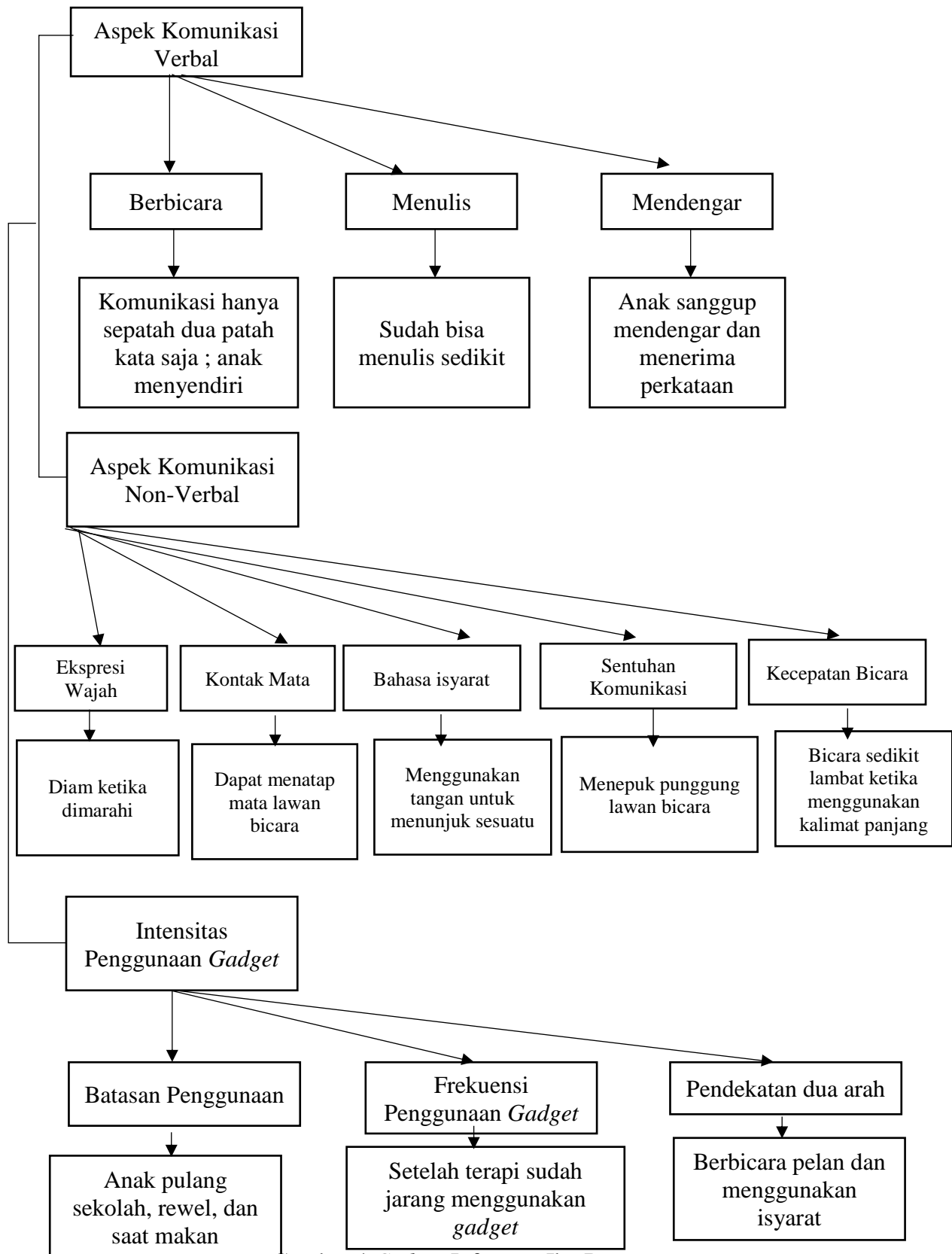
Informan menyampaikan bahwa anak tersebut beberapa kali menggunakan bahasa isyarat terhadap orang asing.

“Ketika pertama kali terapi komunikasi masih terbata2, lambat laun kalau diajak komunikasi sudah berbicara dengan nada sewajarnya”(W2.S2.141-144)

Ketika dilakukan wawancara, anak informan telah melakukan beberapa kali terapi wicara yang hasilnya cukup

signifikan yakni anak tersebut dapat sedikit demi sedikit mengucapkan kata atau kalimat yang panjang.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi berbentuk lisan maupun tulisan, juga komunikasi verbal adalah transfer informasi melalui penggunaan bahasa tubuh. Kedua komunikasi tersebut berperan penting dalam perkembangan anak, anak dapat menyampaikan dan mengomunikasikan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan dirinya.



Gambar 4 Coding Informan Ibu R

C. Reduksi dan Kolaborasi Data

Anak mengalami *speech delay* disebabkan adanya penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dengan baik. Seperti yang telah disampaikan oleh interviewee bahwa:

“Dulu sering mba seharian gitu biasanya pagi waktu anak saya mau sarapan itu saya kasih handphone karena kadang tidak mau makan kalo tidak melihat handphone. Kalau saya ambil hpnya kadang dia rewel lagi makanya saya biarkan dulu dia cerewet mba terus habis itu kok ga bisa ngomong lancar kayak temen sebayanya habis itu baru saya bawa ke rumah sakit” (Wawancara dengan ibu S, 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh interviewee lain bahwa:

“Penggunaan gadget kepada anak hanya Ketika anak makan, itu pun tidak sering mba dulu memang sering mba soalnya anak mudah rewel sekarang sudah jarang sekali..” (Wawancara dengan Ibu R, 2023).

Ketika adanya gejala adanya keterlambatan berbicara pada anak-anak tersebut, orang tua anak secara cekatan memeriksakan ke dokter dan hasil yang didapat adalah sama bahwa anak mengalami *speech delay* karena adanya intensitas penggunaan *gadget* yang berlebihan. Setelah dokter menyarankan beberapa terapi yang harus dilakukan, intensitas penggunaan *gadget* pada masing-masing anak tersebut berkurang seperti yang disampaikan oleh interviewee:

“Iya mba sekarang cuma di siang atau sore aja kalau dulu kan dirumah terus kadang anak rewel gitu kalo makan biasanya harus ada hp sekarang udah ga saya kasih hp o mba” (Wawancara dengan Ibu R, 2023).

Meskipun penggunaan *gadget* telah dibatasi dan anak mengalami perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan sebelumnya, namun perubahan tersebut bergantung pribadi anak tersebut masing-masing. Anak

yang memiliki interaksi dengan lingkungan sekitar baik akan mampu untuk beradaptasi. Seperti yang disampaikan oleh interviewee bahwa:

“...Sekarang sudah bisa mengerti dan tanggap kalau saya ajak bicara walau kadang balesannya cuma sekata saja. Sejak sekolah TK ini anak saya juga mengalami banyak sekali perubahan mba, mungkin ya karna di TK banyak temannya ya jadi sosialnya banyak...” (Wawancara dengan Ibu S, 2023).

Ketika anak pendiam, anak akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang mana hal tersebut tentunya akan menghambat kemampuan berbicara anak tersebut meskipun penggunaan *gadget* sudah di-*manage* sedemikian rupa:

“...anak saya sering menyendiri soalnya memang anaknya ini jarang kumpul sama temannya paling cuma di sekolah itupun anak saya keitungnya anak yang kurang pede ya mba...” (Wawancara dengan Ibu R, 2023).

Meskipun anak diberikan stimulasi yang baik dan sama, namun ketika anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan daya tangkap yang kurang akan berbeda dengan anak yang memiliki rasa percaya tinggi dan daya tangkap yang cepat. Anak-anak tersebut memiliki gejala *speech delay* yang ditunjukkan oleh setiap anak hampir sama yakni kurang jelas dalam menyampaikan sebuah kalimat yang panjang, menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan sesuatu, melakukan kontak mata ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Hal tersebut disampaikan oleh interviewee bahwa:

“A I U E O nya kurang jelas mba namun sekarang perlahan sudah bisa menyampaikan walaupun kurang jelas penyampaiannya” (Wawancara dengan Ibu S, 2023).

“Anak saya selalu menatap mata saya mba kalo saya suruh ini itu tapi kadang saya juga sebel kalo lagi mainan itu gamau gagas ibue I lo mba kadang di TK itu udah di jemput gamau pulang malah mainan terus kan soalnya di TK banyak wahana permainannya ya mba” (Wawancara dengan Ibu R, 2023).

“Anak saya kadang menggunakan tangan untuk menunjuk sesuatu yang dia maksud mba dan berkata sedikit-sedikit contohnya seperti bila dia minta susu dia bisa menunjuk botol minumannya dan mengatakan susu gitu. Kalimat kecil seperti itu anak saya bisa mengatakannya namun kalau yang Panjang-panjang kadang tidak jelas”. (Wawancara dengan Ibu S, 2023).

Ketika orang tua aktif dalam perkembangan anak, guru, praktisi seperti dokter, dan orang tua sebagai guru utamanya mengambil peran masing-masing agar anak dapat berbicara dengan normal. Dengan adanya stimulus yang baik maka anak akan mengalami perkembangan yang cukup pesat, seperti yang disampaikan oleh interviewee:

“Alhamdulillah mba sudah ada peningkatan ya nulisnya sudah bisa tapi juga tetep masih terlambat mba dari pada teman-temannya tapi udah pinter mba huruf hijsiysh ysng pelafalannya gampang gitu juga bisa kayak “ba’ ta”” gitu mba” (Wawancara dengan Ibu R, 2023).

Hal tersebut juga didukung oleh interviewee lain bahwa:

“Karena sekarang di TK sudah diajari untuk membaca dan menulis jadi sampai rumah paling saya hanya mengulang sedikit mba. Kadang dia mau menjawab sedikit juga kata ibu gurunya di sekolah dia juga bisa menjawab beberapa huruf saja” (Wawancara dengan Ibu S, 2023).

D. Hasil Analisis Data

1. Komunikasi Verbal dan Non-verbal dalam *Speech Delay*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perkembangan bicara dan bahasa pada anak memiliki aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya mendengar, berbicara, dan menulis (Khaironi, 2018). Jika berbicara mengenai komunikasi verbal, pada dua responden tersebut ditemukan fenomena-fenomena bahwa: anak sulit berkomunikasi karena merasa malu dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain;

anak masih sulit mengucapkan kata-kata secara verbal dan masih belum lancar berbicara; dan anak sulit mengungkapkan keinginannya secara lisan dan sulit mengendalikan emosi jika keinginannya tidak terpenuhi. Namun, kemampuan mendengar sebaiknya telah distimulasi sejak dalam kandungan dengan memperdengarkan kata atau kalimat yang baik untuk anak. Berdasarkan hasil deteksi dini perkembangan pada penelitian ini didapatkan bahwa responden memiliki hasil perkembangan mendengar, responden memiliki perkembangan mendengar yang baik.

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam komunikasi non-verbal menemukan bahwa anak yang dianggap memiliki gangguan bicara menunjukkan perilaku diantaranya, cadel atau kesulitan dalam berbicara, kesulitan melakukan percakapan dengan orang lain, anak lebih pasif dibanding temannya yang lain, dan anak kesulitan dalam membaca. Anak tersebut juga terkadang cenderung menyendiri serta sering melamun meski saat pelajaran ataupun sudah waktunya jam istirahat. Ketika di dalam kelas pun peneliti mendapati beberapa anak yang lebih sering menggunakan bahasa non verbal seperti ketika dia diajak berkomunikasi dengan teman dia terkadang hanya mengangguk, menggelengkan kepala serta terkadang hanya menunjuk hal apa yang sedang dia maksudkan. Saat memanggil temannya pun dia terkadang lebih memilih menepuk pundak temannya dibandingkan memanggil nama temannya dengan mengeluarkan suara. Menurut keterangan guru sekolah, ketika guru pernah bertanya kepada orang tua asuh anak tersebut, ketika anak berada di rumah juga menunjukkan perilaku pasif, anak

tersebut sangat senang sekali bermain handphone di rumah dibanding bermain dengan teman sekitar rumah meski orang tua asuhnya pun tidak melarangnya untuk bermain. Dalam sehari, didapatkan informasi bahwa anak-anak menggunakan *gadget* lebih dari 4 kali dalam sehari, yakni disaat bangun tidur sampai dengan anak berangkat sekolah, pulang sekolah sampai dengan tidur siang pukul 14.00, bangun tidur siang sampai dengan mandi sore pukul 16.30, dan setelah mandi sore sampai dengan tidur malam pukul 21.00. Oleh karena itu, untuk mengatasi gangguan *speech delay* atau keterlambatan pada perkembangan bicara dan bahasa memerlukan konseling dan pemeriksaan lanjutan dengan tenaga kesehatan yang terlatih dalam hal tumbuh kembang anak.

2. Dampak penggunaan *Gadget* yang Tidak Terkontrol

Adanya penggunaan *gadget* yang tidak dibatasi ini mendatangkan dampak negatif bagi anak jika tidak ada kontrol atau pengawasan dari orangtua sehingga intensitas penggunaan gadget menjadi berlebihan. Durasi maupun frekuensi dalam penggunaan gadget pada anak tergantung pada pengawasan orang tua dikarenakan anak masih belum mampu mengontrol diri mereka. Rekomendasi intensitas penggunaan gadget pada anak menurut American Academy of Pediatrics (AAP) adalah tidak lebih dari satu sampai dua jam per hari, dengan usia minimal anak yaitu 18 bulan.

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa pola asuh orang tua dalam penggunaan teknologi pada anak usia dini menyebabkan tingginya intensitas penggunaan gadget pada anak usia 4 – 5 (Zaini dan Soenarto, 2019).

Untuk dapat mengatasi penggunaan gadget yang terlalu tinggi pada anak, perlu adanya pembatasan dari orang tua dan mengalihkan dengan permainan kreatif yang dapat diberikan kepada anak. Penggunaan gadget pada balita yang terlalu sering dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Maka dari itu pengawasan dan interaksi orang tua saat anak sedang menggunakan gadget menjadi sangat penting untuk mencegah pengaruh buruk terhadap anak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar program aplikasi yang terdapat di dalam gadget, tidak dirancang untuk interaktif antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, pada anak usia dini sangat diperlukan adanya pendampingan orang tua dalam memilih program atau aplikasi yang tepat.

Apabila anak terlalu sering menggunakan gadget secara terus menerus dan tanpa ada pengawasan dari orang tua, dapat menyebabkan kecanduan gadget yang ditandai dengan anak yang susah dipisahkan dari gadgetnya. Ketika anak sudah menjadi kecanduan gadget, maka anak akan lebih suka menyendiri dan sulit untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut akan menyebabkan anak kurang atau tidak mendapatkan stimulasi yang dapat mempengaruhi perkembangan pada aspek bicara dan bahasa anak. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa perkembangan bicara dan bahasa terlambat sebagian besar jarang mendapatkan pengawasan orang tua dan tanpa melakukan interaksi dengan anak saat sedang menggunakan gadget.

3. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Komunikasi Anak

Orang tua dapat memberikan edukasi seputar gadget sebagai pengenalan teknologi kepada anak, namun sebaiknya orang tua juga perlu melakukan pengawasan terhadap intensitas penggunaan gadget pada anak. Intensitas yang dimaksud adalah memiliki durasi dan frekuensi penggunaan gadget yang tidak berlebihan. Dalam melakukan pengawasan, sebaiknya orang tua juga perlu melakukan interaksi dengan anak seperti menjelaskan konten yang terdapat dalam gadget sehingga edukasi yang diberikan menjadi lebih efektif dan anak terlatih untuk berkomunikasi. Orang tua juga diharapkan lebih memperhatikan perkembangan bicara dan bahasa anak dengan cara sering melatih komunikasi anak seperti memberikan stimulasi perkembangan dan tidak ragu memeriksakan kepada tenaga kesehatan agar dilakukan deteksi dini perkembangan bicara dan bahasa anak.

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan kedisiplinan diri dan upaya untuk menghindarkan anak dari pola perilaku menyimpang seperti kecanduan gadget seperti enggan untuk berinteraksi sosial. Pengawasan orang tua serta interaksi antar anggota keluarga sangat penting dalam perkembangan bicara dan bahasa anak karena keluarga merupakan lingkup pertama yang dikenal anak sehingga dapat membentuk kepribadian anak di masa depan.

E. Pembahasan

Cheol Park and Ye Rang Park (2014), menyatakan bahwa penggunaan gadget pada anak dapat memberikan dampak negatif pada pribadi dan sosial anak. Hal ini dikarenakan anak belum bisa mengontrol diri mereka sendiri dan membutuhkan kontrol dari orang tua supaya tidak terjadi kecanduan gadget pada anak. Jurka and Pija Samec (2012) menyatakan bahwa penggunaan gadget pada balita dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa. Gadget yang digunakan secara berlebihan dan tidak terkontrol dapat menyebabkan anak tidak dapat bersosialisasi atau berkomunikasi dengan sekitarnya (Santoso, dkk, 2013). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anak yang kurang/tidak mendapatkan stimulasi, seperti bersosialisasi dan berkomunikasi dapat mengganggu perkembangan (Soetjiningsih, 2008).

Menurut Sukmawati (2019) *golden age* merupakan puncak perkembangan pada anak salah satunya pada perkembangan bicara dan bahasa yang dimana pada masa perkembangan ini anak akan menjadi sangat aktif bermain, meniru perilaku, berceloteh, menirukan bunyi-bunyi dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan berbicara anak seusianya adalah keterlambatan berbicara. Maka dari itu sangatlah penting peran orang tua untuk mengatur pola penggunaan gadget pada anak. Suryawan (2012) mengemukakan bahwa penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa 90% dikarenakan kurangnya

pemberian stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak, seperti kurangnya mengajak anak bicara, berinteraksi dan bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryani (2013), menunjukkan bahwa semakin baik stimulasi perkembangan bahasa yang diberikan, maka semakin baik pula tingkat perkembangan bahasa anak.

Dampak penggunaan gadget pada anak usia dini sangatlah banyak yaitu membuat kemampuan psikomotorik anak tidak berkembang, menurunkan sensori motorik bicara anak, menurunkan sosialisasi dan interaksi yang membuat anak tidak peka terhadap lingkungan, kemampuan kognitif, psikologis, emosi, perkembangan fisik, moral, sosial emosi, perkembangan bahasa, komunikasi hanya satu arah, kurang mampu menilai, menelaah dan memahami makna dari pembicaraan.

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sejak menggunakan gadget, ketika di rumah anak menjadi susah diajak berkomunikasi, tidak peduli dan kurang berespon pada saat orang tua mengajaknya berbicara. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurrachmawati (2014), menunjukkan bahwa pada kenyataannya anak lebih sering menggunakan gadget untuk bermain game daripada untuk belajar atau bermain di luar rumah bersama teman-teman seusianya. Oncu (2010) menyatakan bahwa bermain merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak-anak. Keluarga atau guru pendidik dapat memberikan dorongan kepada anak-anak dalam mengekspresikan pemikiran kreatif yang dimiliki anak.

Anak dengan intensitas menggunakan gadget yang tinggi, menjadi jarang atau sama sekali tidak berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, anak jarang bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan stimulasi dan dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Selain itu, aplikasi yang terdapat di dalam gadget bukan hanya aplikasi tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan anak, seperti mengenal huruf atau gambar dan berhitung; tetapi terdapat aplikasi hiburan, seperti sosial media, video dan game. Orang tua mempunyai peran aktif untuk menentukan aplikasi yang ada di dalam gadget. Aplikasi yang terdapat di dalam gadget yang diberikan untuk anak-anak dapat berupa aplikasi edukatif, seperti aplikasi mengenal huruf, mengenal hewan, mengenal angka dan aplikasi edukatif yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, anak yang menggunakan gadget 2 jam per hari memiliki resiko terhadap keterlambatan bicara dan bahasa dibandingkan dengan anak yang menggunakan gadget kurang dari 2 jam per hari bahkan lebih dari 60 menit mengalami keterlambatan bahasa. Penggunaan gadget mengakibatkan anak tidak dapat secara alami dalam berkomunikasi yang membuat anak tidak merespon hal di sekelilingnya, membuat anak menjadi pendengar pasif, mempengaruhi tumbuh kembang anak, radiasi gadget dapat merusak saraf dan jaringan otak, menurunkan daya aktif, menurunkan kesehatan mata, mengganggu tidur dan istirahat anak, membuat sulit berkonsentrasi, menurunkan konsentrasi belajar, membatasi

aktivitas fisik anak dan membuat ketidakseimbangan berat badan dikarenakan anak sering menahan lapar dan haus ketika bermain gadget. Perkembangan bicara dan bahasa yang sesuai yaitu kemampuan motorik kasar, motorik halus, gerak kasar dan halus anak sesuai dengan usianya.

Penggunaan gadget 120 menit perhari atau penggunaan setiap harinya lebih dari 75 menit masuk dalam kategori intensitas tinggi, kategori intensitas sedang penggunaan 40-60 menit per hari atau 2-3 kali setiap harinya, penggunaan intensitas rendah 30 menit per hari atau 2 kali sehari. Dengan demikian penggunaan lebih dari 3 kali sehari dalam durasi 30-75 menit sudah masuk kategori kecanduan gadget (Sari dan Mitsalia, 2016).

Durasi penggunaan gadget >60 menit dapat menyebabkan keterlambatan bahasa. 30 menit anak menggunakan gadget dapat meningkatkan keterlambatan bicara dan bahasa. Ada pengaruh perilaku kecanduan gawai dengan perkembangan bahasa anak yang berada pada taraf sedang, artinya anak yang mengalami perilaku kecanduan gawai maka perkembangan bahasa anak juga berada pada taraf yang sedang, sehingga semakin tinggi tingkat perilaku kecanduan gawai pada anak maka akan berpengaruh kecil terhadap peningkatan perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, berdasarkan paparan diatas disimpulkan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menyebabkan anak memiliki gangguan terhadap perkembangan komunikasi mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kedua responden memiliki gambaran interaksi sosial yang kurang dikarenakan anak banyak menghabiskan waktunya dengan gadget intensitas gadget yang dipakai anak lebih dari 24 kali pemakaian, kemudian keduanya merupakan seorang yang pemalu dan sulit bergaul dengan orang lain, agar anak mampu memverbalikan apa yang diinginkan kadang anak juga menggunakan bahasa tubuh. Ketika anak dituntut untuk mengeksplorasi tubuhnya sebagai bagian dari aktivitas bermain, mereka malah disibukkan dengan gadget, yang dapat menghambat perkembangan kemampuan psikomotorik anak. Kesenjangan hubungan sosial antara orang tua dan anak serta lingkungannya disebabkan oleh obsesi masing-masing orang tua terhadap perangkat elektroniknya.

Penelitian ini didapatkan bahwa penggunaan *gadget* yang tidak normal serta tidak adanya pengawasan dari orang tua akan menyebabkan perkembangan yang tidak baik, yakni dapat menimbulkan keterlambatan bicara pada anak. Penggunaan gadget dengan intensitas tinggi membuat anak tidak berinteraksi terhadap orang lain, padahal berinteraksi dengan orang merupakan tahap pembelajaran komunikasi yang berpengaruh terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada anak.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat dengan bijak mengawasi anak dalam penggunaan *gadget* serta dapat berinteraksi lebih banyak agar anak memiliki teman bicara guna mengasah kemampuan berbicara dan berkomunikasi mereka.

2. Bagi Guru

Disarankan kepada seluruh Guru TK agar semakin menambah pengetahuan dan keterampilan mengenai stimulasi dan mendidik anak khususnya anak yang mengalami *speech delay*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dianjurkan bagi peneliti berikutnya supaya hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi, bahan perbandingan, dan bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan sebagai landasan untuk mengkaji lebih dalam dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidarda, Y. and Ridhani, A.R. (2022) 'Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak yang mengalami Speech Delay', *Bulletin of Counseling and ...*, 4(3), pp. 663–669.
- Ahmada, Nur. 2014. Komunikasi Sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah. *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 2 (2):17-34.
- Aini, Q. and Alifia, P. (2022) 'Gangguan Keterlambatan Berbicara (speech delay) pada Anak Usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang 8', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Quran*, 1(1), pp. 8–17.
- Antina, R.R. and Qomari, S.N. (2022) 'Pengaruh Paparan Gadget terhadap resiko Speech Delay and Language Delay pada Anak Usia Pra Sekolah', *Jurnal Ners*, 6(2), pp. 174–178.
- Aurelia, T., Rahminawati, N. and Inten, D.N. (2022) 'Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun', *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), pp. 69–78. Available at: <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bungin & Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Cheol Park and Ye Rang Park, 2014, "The Conceptual Model on Smart Phone Addiction among Early Childhood", *International Journal of Social Science and Humanity*, vol. 4, no. 2, March 2014, pp. 147-150.
- Daniswara Parahita, A., Abdullah Harras, K. and Nurhadi, J. (2022) 'Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik', *Jurnal Pesona*, 8(1), pp. 88–97.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatnar, V.N. (2014) 'Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja', *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), pp. 71–75.
- Fauzia, Wulan & Meiliawati, F. et al (2020) 'Jurnal al-Shifa Volume 1 No 2, 2020', *Jurnal al-Shifa*, 1(2), pp. 102–110.
- Fitriana, F., Ahmad, A. and Fitria, F. (2021) 'Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga', *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(2), p. 182.
- Harahap, N.A.A. (2022) 'Efektivitas Modifikasi Perilaku Kegiatan Islami Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay)', *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), pp. 9–17.

- Van Den Heuvel, M. *et al.* (2019) 'Mobile Media Device Use is Associated with Expressive Language Delay in 18-Month-Old Children', *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 40(2), pp. 99–104. Available at: <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000630>.
- Hutami, E.P. and Samsidar (2018) 'Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo', *Jurnal Tunas Cendikia*, 1(1), pp. 39–43
- Herpriyana, I., Hasanah, N.i, dan Rusdiah. 2022. Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*. 5, 2 (Juli 2022), 140-148
- Hurlock B. Elisabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Istiqlal, A.N. (2021) 'Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay)', *Preschool*, 2(2), pp. 206–216. Available at: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026>.
- Itsna, N.M. and Rofi'ah, R. (2021) 'Dampak Penggunaan Gadget pada Interaksi Sosial Anak Usia Dini', *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), pp. 60–70.
- Jurka and Pija Samec, 2012, "Advantages and Disadvantages of Information-Communication Technology Usage for Four-Year-Old Children, and The Consequences of Its Usage for The Childrens' Development", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No. 3; February 2012, pp. 54-58.
- Kamilah, S. (2022) 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Speech Delay Di Tk Kartika V-22 Banjarmasin (Studi Kasus Pada Anak Yang Orang Tuanya Mengalami Tunarungu) Skripsi'.
- Karani, N.F., Sher, J. and Mophosho, M. (2022) 'The influence of screen time on children's language development: A scoping review', *South African Journal of Communication Disorders*, 69(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.4102/sajcd.v69i1.825>.
- Khamid, I.F. and Supriyo (2015) 'Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Pelayanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Social Play', *21 Ijgc*, 4(4), pp. 21–25. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.
- Khoiriyah, D. (2016) 'Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay) Khoiriyah 1) , Anizar Ahmad 2) ,Dewi Fitriani 3)', *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)*, 1(1), pp. 36–45.
- Kurnia, L. (2020) 'Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak', *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Islam Anak Usia Dini*, 1(2), pp. 70–85.
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

- Loiselle, C.G., Profetto-McGrath, J., Polit, D.F., & Beck, C.T. (2004). *Canadian Essentials of Nursing Research*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Mahendra, B. (2017) 'Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram', *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), pp. 151–160. Available at: www.frans.co.id.
- Marpaung, J. (2018) 'Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan', *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), pp. 55–64. Available at: <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muis, D.U. (2017) Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *MUADDIB.* , 07(01), pp. 1–14.
- Muslim, A. (2013) 'Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis', *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), pp. 1–11.
- Ngafifi, M. (2014) 'Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), pp. 33–47.
- Nurrachmawati. 2014. *Pengaruh Sistem Operasi Mobile Android pada Anak Usia Dini*. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Nurul Mutmainnah and Nidaul Islam (2019) 'Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku dan Intensitas Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Kecamatan Soreang Kota Parepare)', *KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah*, 9(2), pp. 143–160.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v9i02.1120>
- Oncu, Elif Celebi and Esra Unluer, "Preschool Children's Using of Play Materials Creatively", *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2, pp. 4457–4461, 2010.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2018). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratiwi, Putri Ahasty, Nurlaili, dan Ahmad Syarifin. 2020. Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial. *journal of Early Childhood Islamic Education* 3(20):105-118.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta :Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Rachmawati, Eva, Harini Muntasib, dan Arzyana Sunkar. 2011. Interaksi Sosial Masyarakat dalam Perkembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah. *Forum Pascasarjana* 34 (1): 23-32.
- Ratih, P.S. and Nuryani, N. (2020) 'Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun', *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), pp. 9–15. Available at:

<https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963>.

- Rismala, Y. *et al.* (2021) ‘Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini’, *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), pp. 46–55.
- Santoso, Lydia Elenovia Chandra, Bramantijo Bramantijo, and Ryan Pratama Sutanto. Perancangan Kampanye Sosial bagi Orang Tua tentang Bahaya Tablet PC bagi Anak Usia 2 Tahun ke Bawah. *Jurnal DKV Adiwarna* 1.2 (2013) : 11.
- Sari, Tria Puspita dan Amy Asma Mitsalia. 2016. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al Mukmin. *Jurnal Profesi Media Publikasi Penelitian*. 13 (2): 72-78.
- Siti, O. and Zamzani, N. (2020) ‘Hubungan Intensitas Penggunaan Media Gadget Dengan Speech Delay Pada Anak Balita Di Kelurahan Pannampu Kota Makassar The Relationship of the Intensity of Gadget Media Use With Speech Delay in Children in Pannampu City Makassar World Health Organization (’, pp. 26–46.
- Sukmawati. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun di TK Buah Hati Kita. *Jurnal IKIP Jember Vol 3 No 1*. Tersedia pada : <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/speed/article/view/204> [Diakses pada 16 November 2020].
- Suryameng. 2019. Pendampingan Dialogis Orang Tua dalam Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. Purwokerto. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 16 No. 3*: 1-10
- Sulaiman, U. (2020) *Umar Sulaiman, Alauddin University Press*
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soetjiningsih. 2008. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Tariyadi, Ika Erwin Nopriyana, Izhar Salim, dan Supriadi. 2017. Dampak Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat dengan Keberadaan PT Rezeki Kencana di Desa Sungai Deras Kecamatan Teluk Pakedai.
- Taqiyah, D.B. and Mumpuniarti, M. (2022) ‘Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), pp. 3992–4002.
- Taseman, T. *et al.* (2020) ‘Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya’, *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), pp. 13–26.
- Al Ulil Amri, M.I., Bahtiar, R.S. and Pratiwi, D.E. (2020) ‘Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid-19’’, *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), p. 14. Available at: <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.933>.

- Wati, D.R. (2021) 'Gadget Dan Pengaruhnya Pada Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 2(2), pp. 228–233.
- Xiao, A. (2018) 'Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat', *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2). Available at: <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>.
- Yuniari, N.M., Ayu, I.G. and Triana, I. (2020) 'Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)', 4, pp. 564–570.
- Zain, Z.M. *et al.* (2022) 'Gadgets and Their Impact on Child Development', (Mcmc), p. 6. <https://doi.org/10.3390/proceedings2022082006>.
- Zaini, M., dan Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 264.<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Aspek menurut Kurniati (2016) meliputi : aspek komunikasi verbal yang berupa verbal oral (komunikasi yang dijalinsecaralisan), tulisan (komunikasi yang dijalinsecara tulisan), dan mendengarkan, dan Aspek komunikasi non-verbal yang berupa gesture communication seperti ekspresi wajah, kontak mata, bahasa isyarat, sentuhan, dan kecepatan komunikasi.

Aspek Interaksi Sosial	Indikator	Pertanyaan
Komunikasi Verbal	Berbicara dan Menulis	1. Dalam kehidupan sehari-hari, apa anak Bapak/ Ibu dapat berkomunikasi seperti anak-anak sebayanya?
		2. Ketika anak Bapak/ Ibu berkomunikasi, bagaimana kejelasan vocal dan suara yang diucapkannya?
3. Selain berkomunikasi secara langsung, apakah anak Bapak/ Ibu juga dapat berkomunikasi melalui tulisan?		
4. Bagaimana mereka menyampaikannya?		
5. Ketika anak Bapak/ Ibu mencoba menyampaikan atau berkomunikasi melalui tulisan, bagaimana kejelasan tulisan yang dimaksud?		
6. Apakah maksud yang ingin coba anak Bapak/ Ibu komunikasikan dapat tersampaikan dengan baik?		
	Mendengar	7. Ketika Bapak/ Ibu berinteraksi dengan anak, apakah anak Bapak/ Ibu dapat mendengarkan dan menerima dengan baik dan jelas tentang apa yang ingin Bapak/ Ibu sampaikan?

		<p>8. Saat Bapak/ Ibu berkomunikasi dua arah dengan anak Anda, bagaimana cara anak Anda mendengarkan apa yang Bapak/ Ibu bicarakan?</p> <p>9. Apakah anak Bapak/ Ibu akan melihat mata Bapak/ Ibu?</p> <p>10. Bagaimana respon anak Bapak/ Ibu ketika diajak bicara?</p>
Komunikasi Non-Verbal	Ekspresi Wajah	<p>11. Saat Bapak/ Ibu berbicara dua arah dengan anak Bapak/ Ibu</p> <p>12. Bagaimana ekspresi wajah yang ditunjukkan anak Bapak/ Ibu?</p>
	Kontak Mata	<p>13. Ketika Bapak/ Ibu mencoba berbicara dengan anak Anda, bagaimana tatapan anak Bapak/ Ibu terhadap Anda?</p> <p>14. Apakah anak Bapak/ Ibu selalu mencoba membuat kontak mata dengan Bapak/ Ibu?</p>
	Bahasa Isyarat	<p>15. Saat Bapak/ Ibu mencoba berinteraksi sosial dengan anak Anda, bagaimana anak Bapak/ Ibu menanggapi? 16. Apakah anak Anda selalu menggerakkan-gerakkan tangannya ketika berkomunikasi?</p> <p>17. Adakah hal lain yang dapat ditunjukkan anak Bapak/ Ibu sebagai bentuk pemahaman atas apa yang Bapak/ Ibu sampaikan?</p>
	Sentuhan Komunikasi	<p>18. Selain menggerakkan tangan dan menatap mata Bapak/ Ibu saat anak Anda berinteraksi dengan Bapak/ Ibu</p> <p>19. Bagaimana anak Anda menunjukkan bahwa anak Anda mengerti apa yang Bapak/ Ibu?</p> <p>20. Apakah anak Anda juga melakukan sentuhan kepada</p>

		lawan bicara saat berinteraksi sebagai sinyal bahwa anak Anda mengerti apa yang Anda ucapkan?
	Kecepatan Berbicara	21. Saat Bapak/ Ibu berbicara dengan anak Anda, bagaimana jawaban yang diberikan anak Anda? 22. Apakah anak Anda dapat meresponnya dengan cepat? 23. Bagaimana kecepatan berbicara yang ditunjukkan oleh anak Anda?
Intensitas	Batasan Penggunaan Gadget	24. Dalam kegiatan anak Anda sehari-hari, bagaimana cara Anda memberikan <i>gadget</i> kepada anak Bapak/ Ibu? 25. Apakah anak Bapak/ Ibu sering menggunakan <i>gadget</i> ?
		26. Dalam menggunakan <i>gadget</i> , apakah Bapak/ Ibu menerapkan batasan pada anak Anda untuk menggunakan <i>gadget</i> ? 27. Bagaimana cara membatasi anak bermain <i>gadget</i> ?
	Frekuensi Penggunaan Gadget	28. Ketika Bapak/ Ibu mengizinkan anak Anda menggunakan <i>gadget</i> , adakah alasan khusus Anda membelikan/ memberi anak sebuah <i>gadget</i> ?
		29. Saat Anda mengizinkan anak mengakses <i>gadget</i> , apakah Bapak/ Ibu tidak takut apabila anak sering menggunakan <i>gadget</i> dalam waktu yang cukup lama?
	Pendekatan dua arah	30. Ketika anak Bapak/ Ibu menggunakan <i>gadget</i> , bagaimana cara Anda untuk berkomunikasi kepada anak Anda agar hal apa yang ingin Anda bicarakan dapat tersampaikan dengan baik dan mudah untuk dipahami?

Lampiran 2 : VERBATIM

A. IDENTITAS INFORMAN I

Significant Other - Informan 1

Nama : S

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 30 thn

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Sukoharjo

Hari/Tanggal : Selasa/2 Mei 2023

Waktu : 10.00 – 11.30

Tempat : Rumah Informan

Interviewer : I

Interviewee : S

No.	Inisial	DIALOG	Temuan
1	I:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Mohon maaf mengganggu waktunya mba S.	
5	S:	Waalaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh	
10	I:	Iya mba gapapa. Ada apa ini mba? Begini mba sebelumnya perkenalkan nama saya Intan dari Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon izin disini saya sedang melakukan penelitian skripsi dan berkaitan dengan tema penelitian saya tentang anak speech delay maka dari itu mba akan saya wawancarai terkait perkembangan anak. Bagaimana mba berkenan untuk saya wawancara?	
15	S:	Iya mba gapapa, apa yang bisa saya bantu ini	

20	I:	Sebelum memulai agar saya minta persetujuannya mohon untuk mengisi <i>informed consent</i> terlebih dahulu ya mba	
	S:	Iya mba baik	
25	I:	Sambil menulis <i>informed consent</i> saya izin untuk merekam suara njih	
	S:	Iya mba	
	I:	Baik, kita mulai ya mba. Berapa umur anak ibu saat ini?	
30	S:	Umur anak saya 5 tahun mba	
35	I:	Karena ibu merupakan orang utama yang bersama dengan anak dalam kesehariannya bagaimana sih komunikasi anak dengan teman sebayanya saat ini ?	
40	S:	Nggih mba saya jawab ya. Saat ini anak <u>saya memang kurang berinteraksi dengan anak di lingkungan sekitar</u> karena kebanyakan anak disini itu mba sudah pada besar semua dan saya takut kalo anak saya ini dirundung.	Kurangnya Interaksi Sosial
	I:	Saat ini apa kesibukan anak mba?	
45	S:	Anak saya ini saat ini sekolah TK mba, dahulu saya sekolahkan di sekolah khusus namun karena jadwal di sekolah khusus ini siang sehingga anak saya sering mengantuk. Jadinya saya carikan TK yang dapat menerima anak saya ini mba.	
50	I:	Ketika anak Ibu berkomunikasi, bagaimana kejelasan suara vocal dan suara yang diucapkan?	
55	S:	<u>A I U E O nya kurang jelas mba namun sekarang perlahan sudah bisa menyampaikan walaupun kurang jelas penyampaiannya</u>	Indikator komunikasi Verbal (berbicara)
60	I:	Baik mba. Sebelumnya apa ada diagnosis dari rumah sakit mba ?	
	S:	Ada mba memang anak saya ini mengalami speech delay sudah diterapikan juga di rumah sakit dr oen selama kurang lebih 2 bulan saya hentikan karena kadang saya repot. Diagnosis dari dokter sendiri itu juga	

65	mengatakan kalau anak saya terlalu sering bermain gadget mba, pada saat anak saya usia 1-2 tahun itu ceriwis namun pada saat usia selanjutnya anak saya malah sering diam.	
70	I: Baik bu, selanjutnya ketika anak Ibu mencoba menyampaikan atau berkomunikasi melalui tulisan, bagaimana kejelasan tulisan yang dimaksud?	
75	S: <u>Karena sekarang di TK sudah diajari untuk membaca dan menulis jadi sampai rumah paling saya hanya mengulang sedikit mba. Kadang dia mau menjawab sedikit juga kata ibu gurunya di sekolah dia juga bisa menulis beberapa huruf.</u>	Indikator Komunikasi Verbal (Menulis)
80	I: Baik bu. Apakah maksud yang ingin coba anak Ibu komunikasikan dapat tersampaikan dengan baik?	
85	S: Kadang saya harus mengulang beberapa kali dulu juga mba, namun kalau saya beri arahan atau perintah anak saya ini tanggap. Contohnya saya suruh ambil sapu, sepatu, dll dia sudah bisa tanggap dan menjawab iya umi seperti itu mba.	
90	I: Ketika orang tua berinteraksi dengan anak, apakah anak dapat mendengarkan dan menerima dengan baik dan jelas tentang apa yang ingin orang tua sampaikan ?	
95	S: <u>Alhamdulillah mba kalo untuk pendengaran anak saya normal dipanggil juga nyaut.</u>	Indikator Komunikasi Verbal (mendengar)
100	I: Saat Ibu berkomunikasi dua arah dengan anak, bagaimana cara anak mendengarkan apa yang orang tua bicarakan ?	
105	S: Anak saya bisa mendengar mba biasanya dia bisa menjawab tapi baru 1-2 kata saja	

110	I: S:	Saat Ibu berbicara dua arah dengan anak Ibu bagaimana ekspresi wajah yang ditunjukkan anak Ibu? <u>Anak saya bisa merespon namun agak lambat mba dengan ekspresi wajahnya serius.</u>	Indikator Komunikasi Non - Verbal (Ekspresi Wajah)
115	I: S:	Ketika Ibu mencoba berbicara dengan anak , bagaimana tatapan anak Ibu terhadap Anda? Apakah anak Ibu selalu mencoba membuat kontak mata dengan Ibu? <u>Anak saya kadang kurang focus juga mba jadi kalo saya suruh dia kadang hanya diam atau berlari larian, matanya kadang focus melihat ke arah saya kalau saya lagi serius.</u>	Indikator Komunikasi Non- Verbal (Kontak Mata)
120	I: S:	Apakah anak ibu selalu menggerakkan tangan atau dengan Bahasa isyarat lain Ketika sedang berkomunikasi? <u>Anak saya kadang menggunakan tangan untuk menunjuk sesuatu yang dia maksud mba dan berkata sedikit-sedikit contohnya seperti bila dia minta susu dia bisa menunjuk botol minumannya dan mengatakan susu gitu. Kalimat kecil seperti itu anak saya bisa mengatakannya namun kalau yang Panjang-panjang kadang tidak jelas.</u>	Indikator Komunikasi Non- Verbal (Bahasa Isyarat)
135	I: S:	Apakah anak ibu juga melakukan sentuhan kepada lawan bicara saat berinteraksi sebagai sinyal bahwa anak mengerti apa yang diucapkan? <u>Dulu iya mba. Sekarang sudah bisa mengerti dan tanggap kalau saya ajak bicara walau kadang balesannya cuma sekata saja. Sejak sekolah TK ini anak saya juga mengalami banyak sekali perubahan mba, mungkin yak karna di TK banyak temannya ya jadi sosialnya banyak.</u>	Indicator Komunikasi Non- Verbal (Sentuhan Komunikasi)
145	I: S:	Bagaimana kecepatan berbicara yang ditunjukkan oleh anak ibu Ketika sedang berkomunikasi? <u>Kadang juga anak saya masih banyak mikir-mikir mba terus saya kadang juga</u>	

150	<p><u>tidak sabar lalu saya tunjukkan ini lo tempatnya sini.</u> Seperti contoh saya suruh buang sampah kadang dia lama sekali tidak bergerak namun menjawab “oke umi” gitu tapi kelamaan lalu saya</p>	<p>Indikator Komunikasi Non-Verbal (Kecepatan Bicara)</p>
155	<p>tunjukan disini lo tempatnya ayo sekarang kesini gitu mba. Namun juga merespon perkataan saya sekarang <u>sudah bisa menjawab dengan kata yang simple kalo menjawab dengan kalimat</u></p>	
160	<p><u>Panjang masih belum bisa lancar mba.</u> I: Ketika anak dulu diterapikan di Rumah Sakit apa dengan pendampingan orang tua?</p>	
165	<p>S: Iya mba, saya ikut namun hanya diperbolehkan diluar disana kebanyakan diberikan mainan-mainan edukasi seperti itu untuk membantu anak merespon dan tanggap saya juga dibilangin dokternya untuk mengurangi penggunaan gadget pada anak karena saya dulu tidak mau ribet mba</p>	<p>Batasan Penggunaan Gadget</p>
170	<p><u>sebenarnya anak rewel saya setel cocomelon itu dia diam namun saya juga tidak membersamai anak saya gitu</u></p>	
175	<p><u>mba.</u> I: Dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana cara anda memberikan gadget kepada anak, apakah sering penggunaannya?</p>	
180	<p>S: Dulu sering mba seharian gitu biasanya pagi waktu anak saya mau sarapan itu saya kasih handpone karena kadang tidak mau makan kalo tidak melihat handpone. <u>Kalau saya ambil hpnya kadang dia rewel lagi makanya saya</u></p>	
185	<p><u>biarkan dulu dia</u> cerewet mba terus habis itu kok ga bisa ngomong lancar kayak temen sebayanya habis itu baru saya bawa ke rumah sakit.</p>	
190	<p>I: Dalam menggunakan gadget, apakah ibu menerapkan batasan pada anak ibu untuk menggunakan gadget? Kemudian bagaimana cara membatasi anak bermain gadget?</p>	

195	S:	<u>Dulu engga i mba</u> setelah dibilangin dokter itu sekarang rada tak kurangi terus kan sekarang juga sudah masuk TK jadi paling main hp waktu pulang sekolah.	Batasan penggunaan gadget
200	I:	Ketika orang tua mengizinkan anak menggunakan gadget, adakah alasan khusus anda memberikan/memberi anak sebuah gadget?	
205	S:	Ya saya bilang gini hayo tapi nanti makan lo yo habis itu tidur siang. Nanti belajar yo gitu mba kalo gadget itu dulu punya saya terus saya yang beli baru mb aitu tak kasihkan anak karena saya juga menggunakan gadget untuk jualan barang-barang online jadinya anak saya pakai punya saya yang lama terus saya beli baru.	
210	I:	Saat ibu mengizinkan anak mengakses gadget, apakah orang tua tidak takut apabila anak sering menggunakan gadget dalam waktu yang cukup lama?	
215	S:	Iya no mba saya sering liat di tiktok itu akibat anak candu main gadget, saya juga sedikit aware sekarang juga saya awasin mba <u>kalo anak saya main gadget cuma kadang saya juga ngurus kerjaan rumah, jadi kalo terlalu lama pasti saya marahin.</u>	Frekuensi Penggunaan Gadget
220	I:	Ketika anak ibu menggunakan gadget, bagaimana cara ibu untuk berkomunikasi kepada anak agar hal yang ingin disampaikan ke anak itu dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh anak ?	
225	S:	<u>Ya saya kadang mengambil handphone nya kalo tidak karena saya orangnya tegas mba jadi anaknya udah langsung ngerti misalnya waktu saya panggilin saya ajak bicara gitu mba.</u>	Pendekatan Dua Arah
230	I:	Apakah ibu juga mengikuti anak perkembangan anak di sekolahnya?	
235	S:	Iya mba saya kadang konsultasi dengan gurunya tanya perkembangan anak saya. Alhamdulillah sekarang sudah	

240		
	<p><u>banyak perkembangannya mba sudah bisa membaca mengeja huruf sedikit-sedikit dan mempunyai teman juga banyak di sekolahan.</u> Dulu awalnya</p>	Komunikasi Verbal (berbicara)
245	<p>saya sempat takut sekolah tidak menerima anak saya ini mba, ternyata sekolahan mau menerima dan gurunya itu juga sabar-sabar mba.</p>	
	<p>I: Baik bu. Sudah cukup pertanyaan dari saya nggih.</p>	
250	<p>S: Iya mba udah selesai ini?</p>	
	<p>I: Sudah ibu, terimakasih sekali atas waktu yang diberikan ibu. Mohon maaf kalau saya mengganggu ya bu.</p>	
	<p>S: Wah, engga ganggu mba saya malahan seneng ada temen ngobrolnya hehe.</p>	
255	<p>I: Saya pamit nggih bu. Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh.</p>	
	<p>S: Iya mba. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p>	

Lampiran 3 : Verbatim Informan II

B. IDENTITAS INFORMAN II

Significant Other - Informan 2

Nama : R

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 30 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Sukoharjo

Hari/Tanggal : Rabu/10 Mei 2023

Waktu : 10.00-12.00

Tempat : Rumah Informan

Interviewer : I

Interviewee : R

No.	Inisial	DIALOG	Keterangan
1	I:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Mohon maaf mengganggu waktunya mba R.	
5	R:	Waalaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh Iya mba gapapa. Ada apa ini mba gimana?	
10	I:	Begini mba sebelumnya perkenalkan nama saya Intan dari Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon izin disini saya sedang melakukan penelitian skripsi dan berkaitan dengan tema penelitian saya tentang anak speech delay maka dari itu mba akan saya wawancarai terkait perkembangan anak. Bagaimana mba berkenan untuk saya wawancara?	
15			
20	R:	Iya mba gapapa, apa yang bisa saya bantu ini dengan senang hati.	

	I:	Sebelum memulai agar saya minta persetujuannya mohon untuk mengisi <i>informed consent</i> terlebih dahulu ya mba	
25	R:	He em mba.	
	I:	Sambil menulis <i>informed consent</i> saya izin untuk merekam suara njih	
	R:	Iya mba	
30	I:	Baik, kita mulai ya mba. Berapa umur anak ibu saat ini?	
	R:	Umur anak saya 4 tahun mba	
	I:	Karena ibu merupakan orang utama yang bersama dengan anak dalam kesehariannya bagaimana sih komunikasi anak dengan teman sebayanya saat ini ?	
35	R:	<u>Saat ini komunikasi anak saya dengan temanya lancer mba walau kadang anak saya sering menyendiri soalnya memang anaknya ini jarang kumpul sama temannya paling cuma di sekolah itupun anak saya keitungnya anak yang kurang pede ya mba.</u>	Indikator komunikasi Verbal (Berbicara)
	I:	Saat ini apa kesibukan anak mba?	
45	R:	Ya kesibukanya paling cuma sekolah mba, kalo dulu sempet saya ikutkan les terapi khusus mba tapi sekarang udah engga.	
	I:	Ketika anak Ibu berkomunikasi, bagaimana kejelasan suara vocal dan suara yang diucapkan?	
50	R:	Sepatah dua patah kata gitu aja mba. Ya rada pelo gitu mba	
	I:	Baik mba. Sebelumnya apa ada diagnosis dari rumah sakit mba ?	
55	R:	Ada mba sempet saya konsultasikan ke dokter anak bilangnya anak saya terlambat bicaranya terus setelah itu dulu sempat saya sekolahkan di Mutiara center mba khusus untuk perkembangan anak terapi bicara disana. Jadi disana itu mba kayak sekolah khusus gitu lo mba untuk anak-	
60			

65		anak yang terlambat la saya kesitu dapat referensi dari temen saya.	
	I:	Baik bu, selanjutnya ketika anak Ibu mencoba menyampaikan atau berkomunikasi melalui tulisan, bagaimana kejelasan tulisan yang dimaksud?	Aspek komunikasi Verbal indikator (Menulis)
70	R:	<u>Alhamdulillah mba sudah ada peningkatan ya nulisnya sudah bisa tapi juga tetep masih terlambat mba dari pada teman-temannya tapi udah pinter mba huruf hijsiysh ysng pelafalannya gampang gitu juga bisa kayak "ba' ta'"</u>	
75		<u>gitu mba.</u>	
	I:	Baik bu. Apakah maksud yang ingin coba anak Ibu komunikasikan dapat tersampaikan dengan baik?	
80	R:	Bisa mba kayak minta mainan gitu bisa, kadang nangis minta ini itu gitu mba.	
	I:	Ketika orang tua berinteraksi dengan anak, apakah anak dapat mendengarkan dan menerima dengan baik dan jelas tentang apa yang ingin orang tua sampaikan ?	
85			
	R :	<u>Ya mba, anak sanggup mendengarkan dan menerima perkataan dengan baik tetapi masih belum fasih dalam menjawab</u>	Aspek Komunikasi Verbal Indikator (Mendengar)
90			
	I:	Saat Ibu berkomunikasi dua arah dengan anak, bagaimana cara anak mendengarkan apa yang orang tua bicarakan ?	
95	R :	Anak memperhatikan perkataan dengan seksama	
	I:	Saat Ibu berbicara dua arah dengan anak Ibu bagaimana ekspresi wajah yang ditunjukkan anak Ibu?	
100	R:	<u>Kalo saya lagi marah dia tegang mba diem aja gitu terus nanti kalo dia ngerasa bersalah gitu minta maaf mba tapi kalua untuk keseharian ya biasa aja mba ekspresinya.</u>	Aspek Komunikasi Non-Verbal Indikator Ekspresi Wajah
105			
	I:	Ketika Ibu mencoba berbicara dengan anak , bagaimana tatapan anak Ibu	

110	R:	terhadap Anda? Apakah anak Ibu selalu mencoba membuat kontak mata dengan Ibu?	
115	I:	<p><u>Anak saya selalu menatap mata saya mba kalo saya suruh ini</u> itu tapi kadang saya juga sebel kalo lagi mainan itu gamau gagas ibue I lo mba kadang di TK itu udah di jemput gamau pulang malah mainan terus kan soalnya di TK banyak wahana permainannya ya mba</p>	Aspek Komunikasi Non-Verbal Indikator kontak Mata
120	R:	Apakah anak ibu selalu menggerakkan tangan atau dengan Bahasa isyarat lain Ketika sedang berkomunikasi?	
125	I:	<p><u>Ya kalo saya tidak mengerti apa yang dimaksudkan dia menunjuk nunjuk gitu mba pake gerakan tangan</u> misalnya dia minta pengen pergi kesini kesitu gitu nunjuknunjuk. Soalnya kan kadang dia kalo perkataan Panjang masih belum lancar pelafalannya gitu mba.</p>	Aspek Komunikasi Non-Verbal Indikator Bahasa Isyarat
130	R:	Apakah anak ibu juga melakukan sentuhan kepada lawan bicara saat berinteraksi sebagai sinyal bahwa anak mengerti apa yang diucapkan?	
135	I:	Ya sudah tidak ya mba kecuali kalo dengan orang yang asing kalo tidak jarang bertemu gitu dia lupa Namanya itu kadang nepuk nepuk.tapi kalua manggil bunda ayah gitu bisa o.	Aspek Komunikasi Non-Verbal Indikator Sentuhan Komunikasi
140	R:	Bagaimana kecepatan berbicara yang ditunjukkan oleh anak ibu Ketika sedang berkomunikasi?	
145	I:	<p><u>Ketika pertama kali terapi komunikasi masih terbata2, lambat laun kalau diajak komunikasi sudah berbicara dengan nada sewajarnya</u></p>	Aspek Komunikasi Non-Verbal Indikator Kecepatan Berbicara
150	I:	Ketika anak dulu diterapikan di Rumah Sakit atau tempat terapi apa dengan pendampingan orang tua?	
150	R:	Orang tua tidak boleh mendampingi Ketika masuk ruang terapi, tetapi setelah terapi orang tua akan diberikan	

		hasil diagnosis anak ketika mengikuti terapi	
155	I:	Dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana cara anda memberikan gadget kepada anak, apakah sering penggunaannya?	
160	R:	<u>Penggunaan gadget kepada anak hanya ketika anak makan, itu pun tidak sering mba dulu memang sering mba soalnya anak mudah rewel sekarang sudah jarang sekali.</u>	Indikator Batasan Penggunaan Gadget
165	I:	Dalam menggunakan gadget, apakah ibu menerapkan batasan pada anak ibu untuk menggunakan gadget? Kemudian bagaimana cara membatasi anak bermain gadget?	
170	R:	<u>Iya mba sekarang cuma di siang atau sore aja kalau dulu kan dirumah terus kadang anak rewel gitu kalo makan biasanya harus ada hp sekarang udah ga saya kasih hp o mba</u>	Indikator Frekuensi Penggunaan Gadget
175	I:	Ketika orang tua mengizinkan anak menggunakan gadget, adakah alasan khusus anda memberikan/memberi anak sebuah gadget?	
180	R:	Ya kadang saya bilang ini tapi harus mau makan lo ya. Karna anak saya ini susah makanya o mba.	
185	I:	Saat ibu mengizinkan anak mengakses gadget, apakah orang tua tidak takut apabila anak sering menggunakan gadget dalam waktu yang cukup lama?	
190	R:	Ya tentu takut dong mba saya sekarang sudah engga o mba sudah jarang sekali main hp. Dulu juga dibilang dokternya waktu saya konsultasi	
195	I:	Ketika anak ibu menggunakan gadget, bagaimana cara ibu untuk berkomunikasi kepada anak agar hal yang ingin disampaikan ke anak itu dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh anak ?	
	R:	<u>Saya berbicara kepada anak secara pelan dan menggunakan isyarat yang mudah dipahami agar anak mengerti</u>	Indikator Pendekatan Dua Arah

	I:	Apakah ibu juga mengikuti anak perkembangan anak di sekolahnya?	
200	R:	Iya mba, selalu mengikuti perkembangan anak di sekolah, gurunya pun selalu memberi tahu bagaimana sikap anak disekolah	
	I:	Baik bu. Sudah cukup pertanyaan dari saya nggih.	
205	R:	Iya mba sudah cukup ini ya	
	I:	Sudah ibu, terimakasih sekali atas waktu yang diberikan ibu. Mohon maaf kalau saya mengganggu ya bu.	
	R:	Tidak apa-apa mba santai	
210	I:	Saya pamit nggih bu. Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh.	
	R:	Iya mba. Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

Lampiran 4 : Matriks Interaksi Sosial

1. Komunikasi Verbal

S1	S2
<p>“kurang berinteraksi dengan anak di lingkungan sekitar” (W1.S1.35-37)</p> <p>“perlahan sudah bisa menyampaikan walaupun kurang jelas penyampaiannya” (W1.S1.51-55)</p> <p>“Karena sekarang di TK sudah diajari untuk membaca dan menulis jadi sampai rumah paling saya hanya mengulang sedikit mba. Kadang dia mau menjawab sedikit juga kata ibu gurunya di sekolah dia juga bisa menulis beberapa huruf saja.” (W1.S1.73-79)</p> <p>“Alhamdulillah mba kalo untuk pendengaran anak saya normal dipanggil juga nyaut.”</p>	<p>“Saat ini komunikasi anak saya dengan temanya lancar mba walau kadang anak saya sering menyendiri soalnya memang anaknya ini jarang kumpul sama temannya paling cuma di sekolah itupun anak saya keitungnya anak yang kurang pede ya mba.” (W2.S2.37-43)</p> <p>“Alhamdulillah mba sudah ada peningkatan ya nulisnya sudah bisa tapi ngomongnya juga tetep masih belum lancar mba dari teman-temannya tapi udah pinter mba huruf hijaiyah ysng pelafalannya gampang gitu juga bisa kayak “ba’ ta” gitu mba.” (W2.S2.70-76)</p>

(W1.S1.95-97)	<p>“Ya mba, anak sanggup mendengarkan dan menerima perkataan dengan baik tetapi masih belum fasih dalam menjawab.”</p> <p>(W2.S2.88-91)</p>
<p>Kesimpulan :</p> <p>Komunikasi Verbal lisan cukup lancar, meskipun artikulasi vocal belum jelas, dan penyampaian pesan belum jelas (dengan kalimat Panjang)</p>	

2. Komunikasi Non-Verbal

S1	S2
<p>“respon lambat dengan ekspresi wajahnya serius”</p> <p>(W1.S1.109-111)</p>	<p>“Kalo saya lagi marah dia tegang mba diem aja gitu terus nanti kalo dia ngerasa bersalah gitu minta maaf mba tapi kalau untuk keseharian ya biasa aja mba ekspresinya.”</p> <p>(W2.S2.101-105)</p>
<p>“kurang fokus, hanya diam atau berlari larian.”</p> <p>(W1.S1.116-120)</p> <p>“Anak saya kadang menggunakan tangan untuk menunjuk sesuatu yang dia maksud.”</p> <p>(W1.S1.124-127)</p>	<p>“Anak saya selalu menatap mata saya mba kalo saya suruh ini itu tapi kadang saya juga sebel kalo lagi mainan itu gamau gagasan ibue I lo mba kadang di TK itu udah di jemput</p>

<p>“Kadang juga anak saya masih banyak mikir-mikir mba terus saya kadang juga tidak sabar lalu saya tunjukkan ini lo tempatnya sini.” (W1.S1.148-151)</p>	<p>gamau pulang malah mainan terus kan soalnya di TK banyak wahana permainannya ya mba.” (S2.W2.111-114)</p> <p>“Ya kalo saya tidak mengerti apa yang dimaksudkan dia menunjuk nunjuk gitu mba pake gerakan tangan misalnya dia minta pengen pergi kesini kesitu gitu nunjuknunjuk. Soalnya kan kadang dia kalo perkataan Panjang masih belum lancar pelafalannya gitu mba.” (S2.W2.121-128)</p> <p>“Ya sudah tidak ya mba kecuali kalo dengan orang yang asing kalo tidak jarang bertemu gitu dia lupa Namanya itu kadang nepuk nepuk.tapi kalua manggil bunda ayah gitu bisa o.” (S2.W2.133-137)</p>
---	--

	<p>“Ketika pertama kali terapi komunikasi masih terbata2, lambat laun kalau diajak komunikasi sudah berbicara dengan nada sewajarnya”</p> <p>(S2.W2.141-144)</p>
<p>Kesimpulan :</p> <p>Komunikasi non-verbal anak menunjukkan <i>gesture communication</i> anak ada respon dan lambat, subjek bisa menepuk lawan bicara agar lawan bicara tau apa maksud anak.</p>	

3. Intensitas

S1	S2
<p>“Dulu sering mba seharian gitu biasanya pagi waktu anak saya mau sarapan itu saya kasih handphone karena kadang tidak mau makan kalo tidak melihat handphone. Kalau saya ambil hpnya kadang dia rewel lagi makanya saya biarkan dulu dia cerewet mba terus habis itu kok ga bisa ngomong lancar kayak temen</p>	<p>“Penggunaan gadget kepada anak hanya Ketika anak makan, itu pun tidak sering mba dulu memang sering mba soalnya anak mudah rewel sekarang sudah jarang sekali.”</p> <p>(S2.W2.157-161)</p> <p>“Iya mba sekarang cuma di siang atau sore aja kalau dulu kan dirumah terus</p>

<p>sebayanya habis itu baru saya bawa ke rumah sakit.”</p> <p>(S1.W1.180-189)</p>	<p>kadang anak rewel gitu kalo makan biasanya harus ada hp sekarang udah ga saya kasih hp o mba.”</p> <p>(S2.W2.167-171)</p>
<p>“Dulu engga i mba setelah dibilangin dokter itu sekarang rada tak kurangi terus kan sekarang juga sudah masuk TK jadi paling main hp waktu pulang sekolah.”</p> <p>(S1.W1.195-199)</p>	<p>“Saya berbicara kepada anak secara pelan dan menggunakan isyarat yang mudah dipahami agar anak mengerti.”</p> <p>(S2.W2.193-195)</p>
<p>“Iya no mba saya sering liat di tiktok itu akibat anak candu main gadget, saya juga sedikit aware sekarang juga saya awasin mba kalau anak saya main gadget cuma kadang saya juga ngurus kerjaan rumah, jadi kalo terlalu lama pasti saya marahin.”</p> <p>(S1.W1.217-223)</p>	
<p>“Ya saya kadang mengambil handphone nya kalo tidak karena saya orangnya tegas mba jadi anaknya udah</p>	

<p>langsung ngerti misalnya waktu saya panggilin saya ajak bicara gitu mba.” (S1.W1.230-234)</p>	
<p>Kesimpulan : Dari kedua informan intensitas penggunaan gadget tidak ada Batasan, orang tua terkadang sibuk dengan urusan pekerjaan, mengawasi anak ketika sudah tidak ada pekerjaan, perlahan sudah mengurangi penggunaan gadget pada anak.</p>	

LEMBAR KERJA OBSERVASI

Lampiran 5 : PEDOMAN OBSERVASI

WAKTU DAN TEMPAT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu penelitian : Selasa/2 Mei 2023, Rabu/10 Mei 2023 2. Tempat penelitian : Rumah Informan
KONDISI INFORMAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak yang mengalami speech delay (keterlambatan bicara) 2. Anak dengan aktivitas penggunaan gadget berlebihan
AKTIVITAS INFORMAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas/tindakan yang muncul saat proses wawancara maupun observasi 2. Ekspresi, mimic, dan gestur informan
KONDISI KESEHARIAN	Aktivitas selama seharian
KONDISI LINGKUNGAN	Kondisi lingkungan sekitar (lingkungan tempat tinggal, sekolah, teman, guru) yang mendukung informan dalam keseharian interaksi sosialnya.

Lampiran 6: INFORMAN I

Tabel 5 Checklist Observasi

No	Dimensi Perilaku	Ya	Tidak
1	Interaksi Sosial		
	g. Anak keluar rumah untuk bersosialisasi		v
	b. Anak senang bermain sendiri	v	
	g. Anak menghindari kontak sosial dengan orang lain		v
	h. Anak tidak mampu mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya		v
	i. Anak sulit bermain dengan teman sebayanya		v
	j. Anak tidak mampu memberikan bahasa isyarat		v
2	Speech Delay		
	a. Anak mampu merespon lawan bicara	v	
	b. Anak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tulis	v	
	c. Anak tidak dapat menyusun kalimat utuh	v	
	d. Anak mampu menggunakan 1-2 kata	v	
	e. Anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebaya	v	
	f. Anak memiliki pandangan yang tidak fokus saat diajak berbicara	v	
3	Penggunaan Gadget		
	a. Anak bermain <i>gadget nonstop</i>	v	
	b. Anak memilih bermain <i>gadget</i> daripada bermain dengan teman sebayanya	v	
	c. Anak tidak memiliki batasan dalam bermain <i>gadget</i>		v
	d. Orang tua setuju apabila anak bermain <i>gadget</i> asal diam	v	
	e. Orang tua membiarkan dan tidak menegur apabila anak bermain <i>gadget</i> setiap waktu		v
	f. Anak memberontak apabila tidak diberi <i>gadget</i> dalam waktu sehari	v	

Tabel 6 Rating Scale INFORMAN 1

No	Dimensi Perilaku	Scale			
		1	2	3	4
1	Interaksi Sosial				
	a. Anak keluar rumah untuk bersosialisasi				
	b. Anak senang bermain sendiri				
	c. Anak menghindari kontak sosial dengan orang lain				
	h. Anak tidak mampu mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya				
	i. Anak sulit bermain dengan teman sebayanya				
	j. Anak tidak mampu memberikan bahasa isyarat				
2	Speech Delay				
	a. Anak mampu merespon lawan bicara				
	b. Anak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tulis				
	c. Anak tidak dapat menyusun kalimat utuh				
	d. Anak mampu menggunakan 1-2 kata				
	e. Anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebaya				
	f. Anak memiliki pandangan yang tidak fokus saat diajak berbicara				
3	Penggunaan Gadget				
	a. Anak bermain <i>gadget</i> tanpa istirahat				
	b. Anak memilih bermain <i>gadget</i> daripada bermain dengan teman sebayanya				
	c. Anak tidak memiliki batasan dalam bermain <i>gadget</i>				
	d. Orang tua setuju apabila anak bermain <i>gadget</i> asal diam				
	e. Orang tua membiarkan dan tidak menegur apabila anak bermain <i>gadget</i> setiap waktu				
	f. Anak memberontak apabila tidak diberi <i>gadget</i> dalam waktu sehari				

Observasi informan 1

Target	Aspek Interaksi Sosial Anak Speech Delay
Subjek	Anak Speech Delay
Observee	E
Observer	Intan Kusumawati
Tanggal	2 Mei 2023
Waktu	08.30 – 15.00
Setting lokasi dan deskripsi suasana	Observer mendatangi tempat informan di pagi hari sesuai dengan aktivitas berangkat sekolah anak. Observasi dilakukan pada pukul 08.30 – 15.00 WIB. Observasi hari pertama dilakukan di rumah, dan di sekolah. Suasana sedikit panas. Informan menyambut dengan ceria dan ramah. Kemudian dari rumah saya mengantarkan ke sekolah. Pada hari pertama itu observer tiba di rumah observee pada pukul 08.30 WIB. Karena observer sudah ijin untuk mengantar sekolah anak jadi anak sudah siap. Kemudian observer ijin dan menyampaikan maksud serta tujuan untuk melakukan observasi kepada guru untuk anak. Kemudian menunggu anak pulang ke rumah.
Hasil observasi	Anak di sekolah juga cukup aktif namun belum jelas pelafalan bicara anak. Anak dapat mengikuti perkataan gurunya seperti membaca mengeja huruf namun kurang jelas pelafalannya. Anak dapat bermain dengan teman sebayanya bergantian bermain prosotan dan bermain game yang diberikan guru. Pemakaian gadget anak 3 kali dalam sehari.

INFORMAN II

Tabel 7: Checklist Observasi

No	Dimensi Perilaku	Ya	Tidak
1	Interaksi Sosial		
	g. Anak keluar rumah untuk bersosialisasi		v
	b. Anak senang bermain sendiri		v
	k. Anak menghindari kontak sosial dengan orang lain		v
	l. Anak tidak mampu mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya		v
	m. Anak sulit bermain dengan teman sebayanya		v
	n. Anak tidak mampu memberikan bahasa isyarat		v
2	Speech Delay		
	a. Anak mampu merespon lawan bicara	v	
	b. Anak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tulis	v	
	c. Anak tidak dapat menyusun kalimat utuh	v	
	d. Anak mampu menggunakan 1-2 kata	v	
	e. Anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebaya		v
	f. Anak memiliki pandangan yang tidak fokus saat diajak berbicara		v
3	Penggunaan Gadget		
	a. Anak bermain <i>gadget nonstop</i>	v	
	b. Anak memilih bermain <i>gadget</i> daripada bermain dengan teman sebayanya	v	
	c. Anak tidak memiliki batasan dalam bermain <i>gadget</i>		v
	d. Orang tua setuju apabila anak bermain <i>gadget</i> asal diam	v	
	e. Orang tua membiarkan dan tidak menegur apabila anak bermain <i>gadget</i> setiap waktu		v
	f. Anak memberontak apabila tidak diberi <i>gadget</i> dalam waktu sehari		v

Tabel 8 Rating Scale Informan 2

No	Dimensi Perilaku	Sale			
		1	2	3	4
1	Interaksi Sosial				
	a. Anak keluar rumah untuk bersosialisasi				
	b. Anak senang bermain sendiri				
	c. Anak menghindari kontak sosial dengan orang lain				
	k. Anak tidak mampu mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya				
	l. Anak sulit bermain dengan teman sebayanya				
	m. Anak tidak mampu memberikan bahasa isyarat				
2	Speech Delay				
	a. Anak mampu merespon lawan bicara				
	b. Anak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tulis				
	c. Anak tidak dapat menyusun kalimat utuh				
	d. Anak mampu menggunakan 1-2 kata				
	e. Anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebaya				
	f. Anak memiliki pandangan yang tidak fokus saat diajak berbicara				
3	Penggunaan Gadget				
	a. Anak bermain <i>gadget</i> tanpa istirahat				
	b. Anak memilih bermain <i>gadget</i> daripada bermain dengan teman sebayanya				
	c. Anak tidak memiliki batasan dalam bermain <i>gadget</i>				
	d. Orang tua setuju apabila anak bermain <i>gadget</i> asal diam				
	e. Orang tua membiarkan dan tidak menegur apabila anak bermain <i>gadget</i> setiap waktu				
	f. Anak memberontak apabila tidak diberi <i>gadget</i> dalam waktu sehari				

Observasi informan 2

Target	Aspek Interaksi Sosial Anak Speech Delay
Subjek	Anak Speech Delay
Observee	A
Observer	Intan Kusumawati
Tanggal	10 Mei 2023
Waktu	08.30 – 14.00
Setting lokasi dan deskripsi suasana	Observer mendatangi tempat informan di pagi hari mengikuti anak berangkat sekolah. Observasi dilakukan pada pukul 08.30 – 14.00 WIB. Observasi dilakukan di sekolah dan di rumah. Suasana sedikit panas, informan menyambut dengan senang dan ceria. Kemudian saya mengantar ke sekolah bersama orang tua subjek lalu ijin kepada guru untuk melakukan observasi pada anak. Anak sedikit pendiam namun dapat bermain juga dengan teman sebayanya. Memperhatikan pelajaran yang diberikan guru dengan sedikit serius. Keemudian pulang ke rumah dan observasi dilanjutkan di rumah subjek.
Hasil observasi	Anak mampu mengucapkan 1-2 kata, anak sedikit pendiam, dan mampu menyelesaikan game edukasi yang diberikan oleh guru, anak bermain dengan teman sebayanya. Anak jarang keluar rumah, penurut dengan orang tua, pemakaian gadget anak 4 kali sekali pakai.

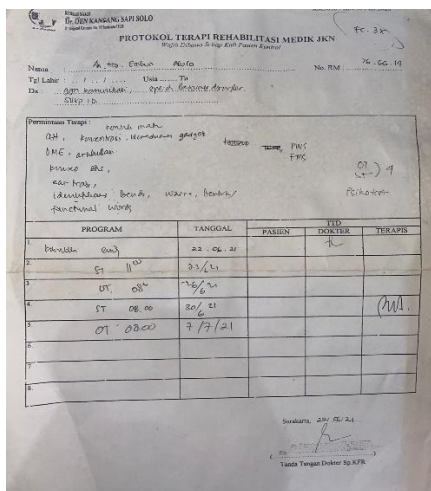
Lampiran 7: LAPORAN DOKUMENTASI



Gambar 1.
Kegiatan observasi anak



Gambar 2.
Observasi kegiatan Anak



Gambar 3.
Hasil observasi dokter dan terapi



Gambar 4.
Observasi anak ketika berbincang



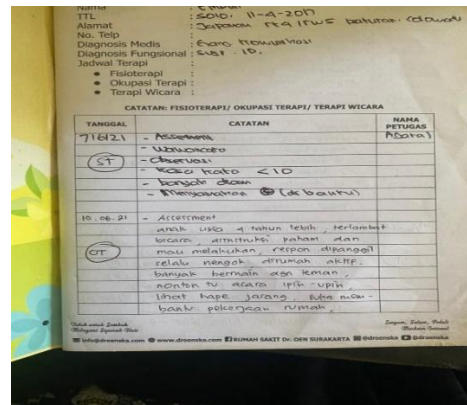
Gambar 5.
Wawancara Informan 1



Gambar 6.
Wawancara Informan 2



Gambar 6
Lokasi observasi Informan



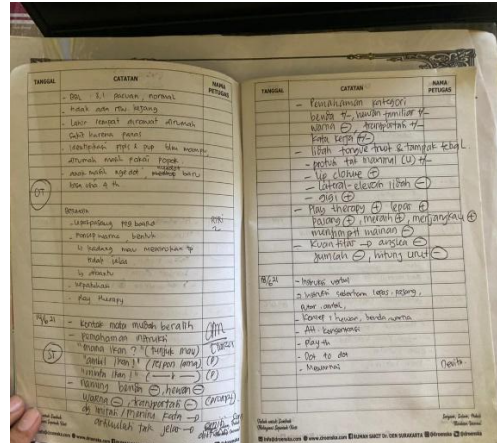
Gambar 7.
Buku terapi wicara



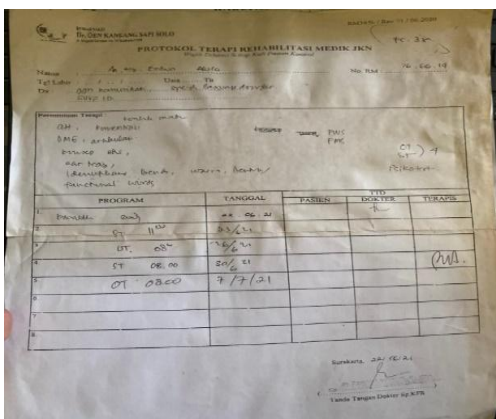
Gambar 8.
Buku Catatan Pengembangan



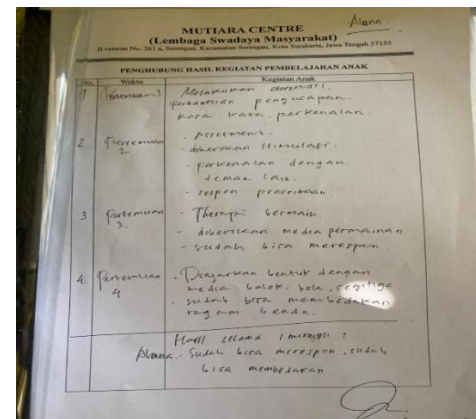
Gambar 9 lokasi penelitian



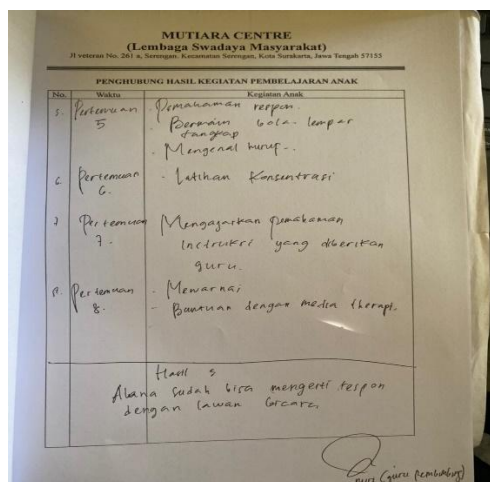
Gambar 10 buku catatan terapi



Gambar 11 buku catatan terapi Rumah Sakit



Gambar 12 catatan terapi



Gambar 13 catatan terapi

Lampiran 8: Informed Consent

Saya Intan Kusumawati adalah mahasiwa Psikologi Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta semester tujuh. Saat ini saya akan melaksanakan penelitian mengenai Interaksi Sosial Pada Anak *Speech Delay* Disebabkan Penggunaan *Gadget* sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan tugas akhir. Saya memohon kepada saudara untuk bersedia berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Proses dan pelaksanaan dilaksanakan sesuai kesepakatan dengan informan baik secara waktu dan tempat.

Saudara bebas menerima atau menolak ikut serta dalam praktikum ini, dan apabila saudara telah memutuskan untuk ikut, saudara juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika saudara memiliki pertanyaan mengenai penelitian ini, saudara dapat menghubungi saya pada kontak ini 085640251928 (Intan Kusumawati) dan intankusumawati88@gmail.com

Sukoharjo, 1 Mei 2023

(Intan Kusumawati)

Lampiran 9: Surat Pernyataan Persetujuan Informan 1

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca dan saya pahami, saya yang berketerangan di bawah ini :

Nama : S

Usia : 30 thn.

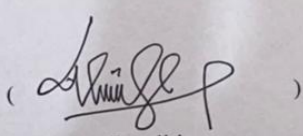
Alamat : Grogol Sukoharjo


Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian skripsi mengenai Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay Disebabkan Penggunaan Gadget. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara suka rela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sukoharjo, 2 Mei 2023

()
Peneliti

()
Informan

Lampiran 10: Surat Pernyataan Persetujuan Informan 2**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca dan saya pahami, saya yang berketerangan di bawah ini :

Nama : R

Usia : 30 thn

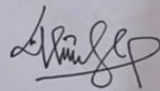
Alamat : Ngronggah, Sanggrahan, Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian skripsi mengenai Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay Disebabkan Penggunaan Gadget. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara suka rela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.


Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sukoharjo, 10 Mei 2023

()

Peneliti

()

Informan